Kalimedia

AFRIZAL NUR

Memahami ORIENTASI Dan Corak Penafsiran Buya Hamka

Memahami ORIENTASI Dan Corak Penafsiran Buya Hamka

AFRIZAL NUR

Kalimedia

FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

MEMAHAMI ORIENTASI DAN CORAK PENAFSIRAN BUYA HAMKA
Tela'ah surah Al-Anfal ayat 1-20

Penulis: Afrizal Nur
Desain sampul dan Tata letak: Yovie AF

ISBN: 978-623-7885-22-4

Penerbit:
KALIMEDIA
Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200
Depok Sleman Yogyakarta
e-Mail: kalimediaok@yahoo.com
Telp. 082 220 149 510

Bekerjasama dengan:
Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Distributor oleh:
KALIMEDIA
Telp. 0274 486 598
E-mail: marketingkalimedia@yahoo.com

Cetakan pertama, Oktober 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Dengan mengharap ridha dan keberkahan Allah SWT, buku "*Memahami Corak Penafsiran Buya Hamka: Tela'ah Surah Al-Anfal ayat 1-20*", merupakan ikhtiyar untuk memudahkan memahami orientasi dan corak penafsiran al-Qur'an, khususnya tafsir Al Azhar Buya Hamka bagi pemerhati dan akademisi peringkat pemula yaitu para mahasiswa yang berlatar belakang sekolahnya dari umum. Didalam buku ini memuat pengenalan ringkas tentang corak penafsiran al-Qur'an dan indikator-indikatornya untuk mempermudah kita menilai dan mengidentifikasi penafsiran Buya Hamka, apakah dianya bercorak dan *berorientasi al-adabiy wa al-Ijtimaí*, atau *dakwah wa al-harakah* yang menjadi pembatasan penulis dalam buku ini. Harapannya setelah membaca dan memahami buku ini dapat lebih mudah mengaplikasikan corak dan orientasinya berdasarkan indicator dan variabel yang disebutkan. Sebagai ikhtiyar kita untuk memahami kalam Allah, aktivitas dan dinamika metodologi penafsirannya akan selalu menjadi sesuatu yang penting dan selalu menarik untuk digali, dipahami, dan di

amalkan karena substansinya terkait dengan kebutuhan umat Islam yaitu petunjuk al-Qurán sebagai unsur utama untuk memenuhi hajat kebutuhan hidup manusia secara lahir dan batin dalam pengabdian kita kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Indikator-indikator corak *al adabu al ijtimai* meliputi empat hal yaitu: *Pertama*, membicarakan fenomena social kemasyarakatan. *Kedua*, Islah ke-ummatan melalui tuntunan al-Qur'an. *Ketiga*, mengobati penyakit masyarakat. *Keempat*, solusi dan strategi memajukan dan memuliakan peradaban manusia. Sementara itu indicator corak *dakwah wal harakah* berorientasi pada tema-tema dakwah dan pergerakan, pendidikan dan tazkiyah, jihad dan mujahadah, menyeru umat Islam untuk berpegang dan menghadapi kaum kafir dengan tuntunan al-Qur'an. Kedua orientasi dan corak ini akan terus berkelindan dan berdampingan didalam penafsiran Buya Hamka.

Dapatan dan temuan-temuan penulis dari telaáh kitab Tafsir Al-Azhar Buya Hamka terutama 20 ayat di surah al Anfal akan mengokohkan kembali identitas dan ke-khasan tafsir di Nusantara yang lebih dominan bercorakkan *al adabiy wal Ijtimaíy* dan *dakwah wal harakah*, sebagai bentuk dan wujud kepedulian Buya Hamka dan Ulama lainnya pada kondisi umat saat itu dan untuk memenuhi misi dan tanggung jawab dakwah amar ma'ruf Nahi Mungkar melalui karya Tafsir. Buku ini juga diharapkan sebagai pembuka jalan umtuk menemukan gaya baru metodologi penafsiran al-Qur'an di Indonesia. Semoga buku ini membawa manfaat dalam usaha kita memahami dan mengkaji al-Qur'an dan

penafsiran nya sesuai dengan kaedah-kaedah yang telah diwariskan oleh ulama salfausshalih.

Pekanbaru, 15 September 2021
Afrizal Nur

DAFATAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I DINAMIKA TAFSIR DAN SELUK BELUKNYA **1**
A. Sekilas tentang Dinamika dan Paradigma Tafsir Kontemporer 1
B. Bentuk Penulisan Tafsir di Indonesia 5
C. Memahami Manhaj, Orientasi dan corak Penafsiran Al-Qur'an 6
D. Profil Orientasi dan Corak al-Adabiy wal-Ijtimay dan Dakwah wal-Harakah 19

BAB II SETING HISTORIS BUYA HAMKA DAN PROFIL TAFSIR AL-AZHAR **27**
A. Biografi Singkat Buya Hamka 27
B. Profil Kitab Tafsir Al-Azhar 29

BAB III PENAFSIRAN SURAT AL ANFAL AYAT 1-20 **33**
A Profil Surat Al-Anfal 33

B. Penafsiran ayat 1 34
C. Penafsiran ayat 2 44
D. Penafsiran ayat 3, 4 dan 5 47
E. Penafsiran ayat 6 dan 7 54
F. Penafsiran ayat 8, 9, 10 56
G. Penafsiran ayat 11 dan 12 60
H. Penafsiran ayat 13, 14 dan 15 66
I. Penafsiran ayat 16, 17 dan 18 69
J. Penafsiran ayat 18 dan 20 79

BAB IV ANALISA CORAK DAN ORIENTASI PENAFSIRAN 87
A. Analisa Ayat 1 87
B. Analisa Ayat 2 91
C. Analisa Ayat 3, dan 4 93
D. Analisa Ayat 6 dan 7 97
E. Analisa Ayat 8, 9, dan 10 98
F. Analisa Ayat 11 dan 12 100
G. Analisa Ayat 13, dan 14 105
H. Analisa Ayat 15 106
I. Analisa Ayat 16 107
J. Analisa Ayat 17 112
K. Analisa Ayat 18, 19 dan 20 114

BAB IV PENUTUP 117
DAFTAR PUSTAKA 121
BIODATA PENULIS 123

BAB I

DINAMIKA TAFSIR DAN SELUK BELUKNYA

A. Sekilas tentang Dinamika dan Paradigma Tafsir Kontemporer

Islam adalah Agama yang diridhai Allah, agama lurus, sejak masa dulu, sekarang, dan yang akan datang, selama-lama nya tetap diyakini kebenaran dan kemuliaannya. Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang utama, sedangkan Ilmu tafsir menjadi ilmu yang paling mulia karena menjadikan kita dapat memahami kalam Allah s.w.t dan isi kandungannya, karena tiga faktor. *Pertama*, objek kajian. Objek kajian ilmu tafsir adalah Al-Qur'an, firman Allah. Tidak ada ungkapan paling mulia, paling benar, dan penuh dengan hikmah dan petunjuk, kecuali Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw. *Kedua*, tujuan kajian. Tujuan mempelajari ilmu tafsir adalah berpegang teguh pada tali (agama) Allah, untuk memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. *Ketiga*, kebutuhan. Kesempurnaan agama dan duniawi butuh pada

ilmu-ilmu syariat, dan sumber ilmu syariat adalah Al-Qur'an.[1]

Aktivitas penafsiran al Qur'an adalah amalan yang sangat mulia mengingat begitu pentingnya objek yang ditafsirkannya yaitu al-Qur'an yaitu kalam Allah swt. tidak ada kegiatan yang lebih mulia melainkan usaha kita untuk mengisi waktu menafsirkan dan mengaji ayat-ayat al-Qur'an. Sudah menjadi sunatullah Allah swt mengutus di setiap kaumNya seorang rasul dan menurunkan bersamaan dengan rasul tersebut suatu kitab yang menjadi pedoman bagi hamba-hamba Nya mengikut bahasa kaumnya, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Ibrahim ayat 4:

وَمَآأَرْسَلْنَا مِن رَّسُول إلاَّ بِلِسَان قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*

Nabi Muhammad saw terlahir di jazirah Arab dan Allah swt menurunkan kepadanya al-Qur'an dengan bahasa kaumnya, sebagaimaan Allah jelaskan dalam firman nya di surat Yusuf ayat 2 dan surat Asy-syuara ayat 193-195, dan keadaan bangsa arab pada waktu itu mereka

[1] Afrizal Nur, *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir bil Ma'tsur* (Pekanbaru: Asa Riau, 2015), h. 23.

sangatlah memahami bahasa arab, akan tetapi bahasa al-Qur'an menungguli semua bahasa yang ada, kemampuan bangsa arabpun berbeda-beda dalam menafsirkan al-Qur'an. Mereka pun mencoba menafsirkan kata-kata yang maknanya tidak diketahui, dan jika ada yang tidak mereka pahami, mereka akan langsung menanyanyakannya langsung kepada Rasulullah saw. keadaan ini terus berlangsung di era sahabat Nabi dimana mereka sebagai pihak yang otoritatif untuk menjelaskan al-Qur'an, dan terus berlanjut ke periode Tabi'in dan seterusnya sampai hari ini. tentunya akan mengalami dinamika dan terjadi pengurangan kualitas akibat adanya unsur-unsur baru (al Dakhiil) yang masuk kedalam penafsiran al-Qur'an baik yang datang nya dari dalam mahupun dari luar Islam.

Bangsa Indonesia adalah Negara yang berpendudduk Islam terbesar di Dunia, menghadapi kompleksitas problem dan permasalahan yang multi komplek. daftar list permasalahan sangat Panjang mulai dari problem kemiskinan, kesempatan kerja yang sempit, sumber daya alam dan manusia yang belum memadai dan jauh tertinggal dari bangsa bangsa lain, masih rendah nya indeks pembangunan manusia, penegakkan hukum masih tajam kebawah dan tumpul keatas jauh dari berkeadilan, masalah Hak Asasi Manusia, marak nyapraktek korupsi yang merusak sendi kehidupan ekonomi dan social bangsa, penyelenggaraan negara yang belem memenuhi tuntutan *good governance/ husn al Tadbir,* pertikaian kelompok dalam masyarakat, kerusuhan social yang sering terjadi yang menggambarkan rendahnya kualitas akhlak dan adab, penistaan agama,

fenomena bermunculannya aliran-aliran keagamaan sempalan, masalah lingkungan hidup, merajalelanya tindakan kriminalitas seperti pembunuhan, kekerasan, kekerasan dalam rumah tangga termasuk terhadap anak, jual beli manusia (perempuan), degradasi komitmen moral akibat pragmatism berlebihan, semakin meningkatnya prilaku konsumeristik, dan gaya hidup hedonis dalam masyarakat, perjudian, prostitusi baik secara online atau tidak, peredaran narkoba sampai kepada banyaknya musibah yang berlaku di bangsa ini baik karena factor alam ataupun karena ulah tangan manusia itu sendiri.[2]

Penanganan masalah sosial dan kebangsaan ini diharapkan semua pihak mengambil peran untu menjadi solusi termasuk persembahan karya-karya tafsir dari para Ulama yang fokus kepada corak kemasyarakatan dan dakwah menjadi jawaban tepat untuk mengatasi problematika multi dimensi ini.

Tafsir dan penafsiran al-Qur'an di era kontemporer dinilai oleh banyak kalangan akan memberikan "angin segar" dan optimisme bagi perkembangan tafsir, meskipun tidak sedikit juga kalangan yang memandang sebaliknya yaitu kemunduran.

Dengan memperhatikan pergeseran paradigma dalam tradisi penafsiran al-Qur'an mulai dari era formatif-klasik, era afirmatif-pertengahan, hingga era reformatif di masa modern-kontemporer maka tampak bahwa paradigma tafsir kontemporer memiliki signifikansi dalam

---

[2] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016, *Tafsir al Tanwir*, MTT PP Muhammadiyah, Yogyakarta, Juz 1, h. vi.

merespons dan menjawab isu-isu global kontemporer. Isu-isu yang muncul di era global ini tidak hanya dijawab dengan menggunakan paradigma tafsir klasik atau pertengahan saja, namun juga dengan menggunakan Paradigma tafsir kontemporer yang meniscayakan Al-Qur'an untuk terus ditafsirkan seiring dan senafas dengan perubahan perkembangan serta problem yang dihadapi manusia moder-kontemporer. Sebab produk penafsiran pada hakikatnya merupakan anak zamannya.

Akan tetapi produk-produk penafsiran kontemporer tentu saja hanya dapat diterima oleh umat Islam jika ia memang dapat memberikan solusi konkret atas problem sosial yang dihadapi oleh umat manusia. Sebab tujuan menafsirkan Al-Qur'an pada hakikatnya bukanlah sekedar untuk memahami ayat, melainkan juga untuk diamalkan dan dijadikan solusi alternatif atas problem yang dihadapi umat Islam. Dengan kata lain, kebenaran sebuah produk penafsiran tidak lagi hanya diukur secara teoritis diatas meja, melainkan juga dibuktikan secara praktis di atas lapangan, dalam arti sejauh mana produk penafsiran itu mampu memberikan solusi alternatif atas problem sosial umat Islam.[3]

B. Bentuk Penulisan Tafsir di Indonesia

Bentuk penulisan Tafsir di Indonesia terbagi kepada dua yaitu ilmiah dan non Ilmiah:

---

[3] Abdul Mustaqim, *Epstimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2012), h. 84.

1. *Ilmiah*, adalah penulisan tafsir dengan menerapkan mekanisme penyusunan redaksionalnya, seperti menggunakan catatan kaki, yaitu *footnote, endnote* atau *catatan perut*. Diantara tafsir yang menggunakan footnote adalah tafsir-tafsir tematik seperti *Konsep Kuf dalam al-Qur'an* Harifudin Ciwdu, sementara yang menggunakan catatan perut seperti *Tafsir dalam Cahaya al-Qur'an* karangan Syu'bah Asa
2. *Non Ilmiah*, gaya penulisan nya tidak menggunakan kaidah penulisan ilmiah, seperti tidak mencantumkan footnote dan sejenisnya. Tafsir di pertengahan abad ke-20 sangat dominan dengan gaya ini, seperti Abdul Ra'uf Singkli, Al Furqan A. Hasan dan al Bayan Hasbi as Shiddiqy.[4]

C. Memahami Manhaj, Orientasi, dan Corak Penafsiran Al-Qur'an

Perkembangan tafsir di era modern sangat pesat. Karena para mufassir begitu antusias memperbaiki keadaan dan carut marut keadaan sosial masyarakat berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan tidak lagi menggunakan pemikiran dan aliran yang merusak prinsip al-Qur'an. Muncul sejumlah orientasi tafsir pada era modern, dengan dikarangnya beberapa buku tafsir yang beragam. Ada tafsir yang bersumber dari pemikiran langsung penulis, ada juga yang merupakan rangkuman beberapa tafsir masa lalu, dan ada juga tafsir yang tidak terikat kepada tafsir sebelumnya.

---

[4] Alfatih Suryadilaga, *Pengantar Qur'an Hadits* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), h. 95.

Variabel tafsir merupakan istilah yang terkait dengan proses penafsiran al-Qur'an. Istilah-istilah tersebut sering ditemukan dalam metodologi penafsiran al-Qur'an. Terkait dengan metodologi penafsiran, dalam bahasa Arab, variabel tersebut tampaknya dipadankan dengan istilah-istilah yang populer seperti *Manhaj, al iitijah, dan al Laun.*

1. Manhaj Tafsir

   Manhaj al Tafsir adalah jalan yang ditempuh oleh mufassir dalam menjelaskan dan menggali makna dan lafaz nya, mengikat bagian-bagian maknanya, menyebutkan atsar atau sumber makna, memunculkan makna yang di emban oleh lafaz tentang petunjuk, hukum, dan permasalahan agama atau lainnya, dengan mengikut arah pemikiran dan mazhab mufassir sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian mufassir.

   Metode Tafsir (Manhaj Tafsir) terkadang dapat diungkapkan dengan istilah alur objek penafsiran (*al thariqah al maudhu'iyah*) yang dikerjakan oleh mufassir dalam menentukan ragam penafsiran, dengan memunculkan pendapatnya dan batasan sikapnya kepada isi penafsiran dengan segala bentuk penjalasan yang dapat dilakukan. Istilah *al thariqah al maudhu'iyah* tersebut adalah segi bentuk penafsiran yang tergambar dalam benak atau imajinasi mufassir yang menjadi metode atau jalan penafsiran sang mufassir.[5]

[5] Andi Rosadisatra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 143.

Singkatnya manhaj tafsir adalah proses untuk melakukan kajian terhadap objek ayat serta jalan untuk menjelaskan dan menggali makna ayat. Sedang *al thariqah* adalah segi bentuk pembahasan yang dipilih oleh mufassir guna menyusun dan menentukan isi pembahasan dalam penafsiran.

2. Al-Ittijah dan Al-Laun

Sehubungan dengan kehadiran produk dan karya para ulama berupa kitab-kitab tafsir baik tahlili (lengkap 30 Juz) ataupun maudhu'i (tematik), kalangan pengkaji dan peminat studi al-Qur'an dan tafsir mengenal variabel lainnya dalam metodologi tafsir yaitu, *ittijah* (orientasi), *laun* (corak). Istilah ini digunakan untuk membantu memahami, menilai dan menegidentifikasi orientasi ataupun corak tertentu terhadap suatu hasil karya tafsir.[6]

Al Ittijah adalah sikap mufassir, pandangan nya, mazhab tafsir nya, dan arah yang mendominasinya dari segi ideologi seperti *Ahlu Sunnah wal Jama'ah, Syi'ah, Mu'tazilah* dan lainnya. Bentuk arahnya ada yang bersifat konservatif (taqlidi), atau reformatif (tajdid), berpegang kepada sumber naql (riwayat) atau aql (rasio) atau bahkan menggabungkan keduanya dalam bingkai tertentu.

Istilah *al laun* dalam penafsiran al-Qur'an menunjukkan bahwa pribadi yang menafsirkan suatu

---

[6] Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 64.

teks itulah yang mewarnai teks dalam isi penafsirannya, dirinya, dan pemahamannya terhadap teks. Bahwa pribadi mufasirlah yang menentukan wawasan pemikiran yang dapat dijangkau oleh teks. Menurut hemat penulis antara orientasi dan corak memiliki makna yang sama yaitu nuansa dan ke-khasan yang dimiliki oleh masing-masing karya tafsir akibat dari beragam pula latar belakang dari Mufassir nya.

Al Farmawi membagi corak tafsir menjadi tujuh corak, yaitu *al Ma'tsur, al Ra'yu*, *Sufi, Fiqih, Falsafi, Ilmi* dan *Adabi Ijtima'i*. Walaupun ada ulama yang keberetan dengan masuk nya al ma'tsur dan ra'yi kedalam corak, dengan alasan bahwa kedua nya itu masuk kepada kategori Manhaj dan Thariqah bukan corak,[7] dan bisa juga masuk kepada kategori sumber penafsiran al-Qur'an.

Banyak juga penelitian tentang orientasi tafsir modern ini, diantaranya *Tayyarat al Tafsir fi Mishr wa al Syam fi Al ashri al Hadits* karya Dr. Fadhal Abbas, *Ittijahat Tafsir fi al Asril Hadits* Dr. Abdul Madjid Al Muhtasib. Al Muhtasib merangkum tiga orientasi tafsir di era modern:

1. *Salafi,* seperti tafsir al Qasimi, tafsir Darwazah, dan tafsir Abdul Karim al Khatib
2. *Kombinasi dengan peradaban Barat*, inilah tafsir yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan diimple-

[7] *Ibid.*, h. 70.

mentasikan dalam bentuk tafsir oleh Rasyid Ridha dan Ahmad Mustafa al Maraghi

3. *Ilmi,* seperti Tafsir Al Jawahir karangan Thantawi Jawhari.

Orientasi tafsir pada era modern sesungguhnya melebihi dari tiga macam sebagaimana yang disebutkan diatas. Berikut ini beberapa orientasi yang sangat populer saat ini :

1. **Al Atsari**[8]

   Corak dan orientasi ini memfokuskan pada muatan al ma'tsur. Ma'tsur dalam konteks ini mencakup penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan Sunnah, dan dengan pendapat Sahabat dan Tabi'in. Pada masa kontemprer ini, sulit menemukan tafsir-tafsir yang sesuai dengan kaidah tafsir bil ma'tsur, atau sesuai dengan kaedah tafsir atsari Nazhari, seperti yang dipraktekkan oleh al Thabariy, Ibnu Katsir dan lain-lain. Fokus utama dalam orientasi tafsir ini adalah menafsirkan al Qur'an dengan al Qur'an, dengan menampilkan sejumlah ayat untuk menafsirkan satu ayat, menafsirkan al-Qur'an dengan hadits dengan menampilkan satu atau beberapa hadits, dan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mendatangkan beberapa perkataan sahabat nabi Muhammad saw. Tafsir dengan orientasi ini diantara-

[8] Salah Abdul Fatah al-Khalidi, *Ta'rif Darisin bi Manahij al-Mufassirin* (Damakus: Darel Qalam, 2012), h. 566.

nya adalah *Tafsir Al Manar* Muhamad Rasyid Ridha, tafsir *Mahasin Ta'wil* Jamaludin Al Qasimi, tafsir *Adhwa'ul Bayan fi Tafsiril Qur'an bil Qur'an* karya Muhammad Amin al Syanqitiy, dan *tafsir al Hadits* karangan 'Izzah Darwazah.

2. **Aql (rasio)**
   Fokus orientasi tafsir ini adalah kekuatan analisa akal, analisa teoritis, dan mengutamakan pendapat yang argumentatif. Diantara kitab tafsir nya adalah tafsir *al Tahrir wa al Tanwir* karya Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, tafsir *al Maraghi* karya Ahmad Mustafa al Maraghi, tafsir *Al Wadhih*, karya Muhammad Mahmud Hijazi, *tafsir al Qur'an lil Qur'an* karya Abdul Karim Khatib.

3. **Ilmi**[9]
   Tafsir ini berorientasi kepada penjelasan ayat-ayat al Qur'an secara ilmiah dan bersesuaian dengan kaidah-kaidah dan teori sains. Orientasi ini sangat berkembang saat ini mengingat pesat nya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ditambah dengan muncul nya berbagai teori dan temuan-temuan ilmiah yang baru dalam berbagai disiplin ilmu, seperti *Astronomi, Geologi, Ilmu luar angkasa, Bintang dan Planet, Psyikologi, ilmu Botani, Zoologi*, dan lain sebagainya.

---

[9] *Ibid.*, h. 567.

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dalam berbagai dimensi ilmiah. Maka sewajarnya seoorang mufassir yang memiliki orientasi pada permasalahan ini untuk menelusuri dimensi ilmiah tersebut. Diantara tafsir yang berorientasi ilmi ini adalah:

a. *Tafsir Al Jawahir Fi Tafsir al Qur'an Karya Syaikh Thantawi Jauhari*. Tafsir ini sangat fokus kepada tafsir ilmi, bahkan keluar dari tafsir menuju ke beberapa permasalahan ilmiah dalam berbagai disiplin nya. Tepat juga ada ungkapan : "Semua ilmu ada didalam nya kecuali Tafsir".
b. *Al Tafsir al Farid lil Qur'annal Madjid, karya Muhammad Abdu al Mun'im al Jamma*l. Al Jammali menafsirkan al Qur'an berdasarkan ilmu modern, agar tafsir ini dapat disajikan kepada umat Islam dan manusia secara umum yang berkecimpung dalam ilmu modern. Dengan tujuan untuk memperkuat keyakinan terhadap al-Qur'an bahwa dia adalah Kalam Allah.

Pada beberapa tahun belakangan ini, banyak beredar buku-buku yang menyajikan tafsiran ilmi. Seperti:

a. *Tafsir Ilmi lil ayat Kauniyah* karya Hanafi Ahmad
b. *Kitab Ma Dalla alaihi Al Qur'an Mimma Yu'adhihu al Hay'at al Jadidah al qawwimah al Burhan* karya Mahmud Syukri Al Alusi (cucu dari al Alusi penulis tafsir Ruhul Ma'ani)
c. *Al Islam wa al Thibbal Hadits*, karya Abdul Aziz Isma'il
d. *Al Qur'an wa al 'Ilm al Hadits,* karya Abdul Razak Naufal

e. *Al Kutub al Muqaddasah 'ala Dhaw'i al 'Ilmi al Hadits,* karya Morris Bukay.

Sebagai tambahan, tafsir yang memiliki corak aqli (rasional) juga ditemukan kajian-kajian sains seperti *Mafatih al Ghaib atau tafsir al Kabair* karya Fakhrudin al Razi, tafsir *Al Manar* Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha terdapat juga buku-buku sains karangan ilmuan Islam yang berbicara tentang al-Qur'an dan sains seperti Z.R. El-Naggar, *The geoligal concept of mountains in The Quran, buku Al Qur'an vs Sains Modern* karya Zakir Naik, buku *Keruntuhan teori Evolusi* karya Harun Yahya,*buku Nalar ayat-ayat Semesta karya* Dr. Agus Purwanto dan lainnya.

4. Sosial

Penulis tafsir ini akan berorientasi kepada fenomena sosial umat Islam. Karena keinginan nya memperbaiki tatanan sosial sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan memberikan terapi, obat, serta solusi terhadap penyakit masyarakat dan permasalahan sosial lain nya. Kitab tafsir dengan orientasi sosial atau al ijtima'iy ini diantaranya adalah *tafsir Al Manar* Muhammad Rasyid Ridha, *tafsir Al-Maraghi, tafsir Al Munir* karya Wahbah az Zuhaili.

5. Bayani (retorika)

Pada masa modern ini juga muncul tafsir yang memfokuskan pada kajian retorika, sastra, Nahwu

(gramatika), dan Sharaf (morfologi). Diantara yang fokus dalam bidang ini adalah Tafsir al Bayani li al Qur'an Karya 'Aisyah Abdurrahman binti Syathi'. Adapun yang fokus kepada bidang Nahwu dengan mengutamakan aspek I'rab al Qur'an dan keindahan sastra adalah "*i'rabul Qur'an wa Bayanuh Karya Muhyidin al Darwisy* dan *Al Jadwal fi I'rab al Qur'an* karya *Mahmud Shafi.*

6. **Dakwah dan Pegerakan**[10]
   Adalah corak penafsiran yang memiliki fokus dan orientasi pada tema-tema dakwah dan pergerakan, atau pendidikan dan tazkiyah, atau jihad dan mujahadah, menyeru umat Islam untuk berpegang dan menghadapi kaum kafir dengan tuntunan al-Qur'an, serta lebih mengutamakan pembahasan tentang dakwah, jihad dan mujahadah. Di antara tafsir yang berorientasi dakwah dan pergerakan adalah tafsir *Fi Zilal al Qur'an* karya Sayyid Qutb dan tafsir *al Asas Fi al Tafsir* karya Sa'id Hawa.

7. **Fiqih**
   Tafsir fiqih adalah corak penafsiran al-Qur'an yang menitik beratkan pada diskusi-diskusi tentang masalah hukum fikih. Berbicara fiqih tentunya tidak lepas dari hukum halal dan haram, makruh, sunnah, mubah dan hal-hal teknis lainnya yang berkaitan

[10] *Ibid.,* h. 568.

dengan ibadah *mahdah* (murni) dan *ghairu mahdah* (mua'malah). Itulah mengapa biasanya seorang mufassir akan memilih ayat-ayat hukum sebagai objek material dalam penafsirannya. Ayat-ayat tersebut akan jadi fokus perhatiannya ketimbang ayat lainnya.[11] Tafsir bercorak fiqih ini antara lain adalah tafsir *al Jami'ul Ahkam karya al Qurthubi, tafsir Ahkamul Qur'am al-Jashshas, tafsir al Munir Wahbah al Zuhaili,*

8. **Teologis**

Tafsir corak teologis (*tafsir i'tiqadiy*) adalah suatu bentuk penafsiran al Qur'an yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi juga digunakan untuk membela teologis tertentu. Tafsir ini akan lebih banyak membahas tentang tema-tema teologis dibanding mengedepankan pesan-pesan pokok al Qur'an. Tafsir ini juga serat dengan muatan sektarian dan pembelaan-pembelaan terhadap paham-paham teologis tertentu yang menjadi referensi utama bagi mufassirnya misalnya kelompok *Jabariyah* dengan tokoh nya *Jaham bin Shofwan dan Ja'd bin Dirham,* faham ini menyatakan bahwa perbuatan manusia sudah ditentukan Tuhan sejak semula dan menyandarkan semua perbuatan kepada Tuhan. Manusia tidak memiliki kebebasan dalam berbuat, karena tidak memiliki kemampuan. Sebaliknya ada faham *Qadariyah* atau dikenal juga dengan

[11] Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), h. 120.

faham *Mu'tazilah* dan *Mu'athilah* dengan tokohnya *Ma'bad al Juwaini dan Ghilan al Qadari al Dimasyqi*, memiliki pandangan bahwa manusia bebas melakukan perbuatan. Tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya. Ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Allah SWT dianggap tidak mengetahui hal-hal yang akan diperbuat manusia, sebelum terjadinya perbuatan tersebut. Pendek kata paham Qadariyah memberikan penekanan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya dengan mengabaikan peran Tuhan.[12] Ada juga faham Syi'ah yaitu faham yang berafiliasi dan meyakini Ali bin Abi Thalib sebagai Imam dan pengganti Nabi Muhammad saw setelah wafatnya. Kemudian dilanjutkan oleh keturunannya yang populer dengan Imamiyah Itsna 'Asyarah yaitu Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husein, Ali Zainal Abidin, Muhammad al Baqir, Ja'far as Shadiq, Musa al Khazim, Ali Ridha, Muhammad al Jawwad, Ali al Haadi, Hasan al Askari, yang terakhir adalah Muhammad Mahdi al Muntazhar. Satu dari penyimpangan penafsiran Syiah Imamiyah ini adalah sebagaimana ditemukan pada penafsiran al-Kulaini dari Abi Ja'far as Shadiq ketika menafsirkan surat ke 24 an Nur ayat 35:

1. اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْـأَرْض ع مَثَـلُ نُـورِهِ كَمِشْـكَاةٍ di tafsir dengan Fathimah alaihhassalam

[12] *Ibid.*, h. 124.

2. فِيهَـا مِصْـبَاحٌ ditafsir dengan al Husain alaihissalam
3. الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ditafsir dengan Husein alaihissalam
4. الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ ditafsir dengan Fathimah seperti bintang yang bersinar antara wanita dunia.
5. äõæÑñ Úóáóìp äõæÑò ditafsirkan dengan Imam dua belas.[13]

9. Sufi

Tafsir Sufi adalah tafsir yang dibangun atas dasar-dasar teori sufistik yang bersifat falsafi, atau tafsir yang dimaksudkan untuk menguatkan teori-teori sufistik dengan menggunakan metode takwil dengan mencari makna batin (esoteris). Tafsir sufi ingin menegaskan bahwa al-Qur'an sesungguhnya memiliki mutiara-mutiara makna yang sangat dalam, tetapi sangat sulit jika hanya dipahami secara biasa, namun harus dengan mujahadah dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh sesuatu melalui kasyaf yang diberikan Allah. Tokoh tafsir yang mewakili corak ini adalah Muhyidin Ibnu 'Arabi (560-638H), kemudian Sahal Ibnu Abdillah al Tustari (W 283H) karya nya adalah Tafsir Al-Qur'an, Haqa'iq Tafsir karya Abu Abdurrahman As Sulami (w 412 H). Tafsir ini dinilai oleh banyak Ulama sebagai tafsir menyimpang, bid'ah dan berbau Syi'ah serta banyak menggunakan hadits-hadits palsu. Namun ada kitab

[13] Salah Abdul Fatah al-Khalidi, *Ta'rif Darisin bi Manahij al-Mufassirin,* h. 508.

Tafsir Sufi yang relatif banyak diterima para Ulama, seperti Latha'iful Isyarat karya Abdul karim Ibu Hawazan Ibnu Abdul Malik Ibnu Thalhah Ibnu Muhammad al Qusyairi, kitab ini dianggap positif oleh ulama karena tidak menyimpang, bahkan selalu berusaha menemukan anatara syariat dan hakikat.[14]

10. Falsafi

Tafsir ini mengaitkan al Qur'an dengan persoalan-persoalan Filsafat. Sebagai kosekwensinya, tafsir falsafi banyak didominasi oleh teori-teori Filsafat sebagai paradigmanya dan ketika menafsirkan al Qur'an menggunakan teori-teori Filsafat. Al Qur'an sebagai justifikasi pemikiran Filsafat, bukan pemikiran yang menjustifikasi al Qur'an. Tafsir semacam ini pada akhirnya tidak lebih dari deskripsi tentang teori-teori Filsafat. Kelompok yang mendukung tafsir dengan corak ini berpendapat bahwa antara falsafah dengan agama Islam tidak ada pertentangan yang signifikan, karena menurut mereka wahyu tidak bertentangan dengan akal. Oleh karenanya mereka membuat metode dengan mengintegrasikan agama dengan Filsafat, yang dimanifestasikan dalam bentuk pembeian takwil pada teks al Qur'an yang tetentu dan memebrikan kejelasan sesuai dengan pola pemikiran nalar filosofis. Diantara corak Falsafi adalah

[14] *Ibid.*, h. 130.

yang dilakukan oleh Al farabi, Ibnu Sina, al Kindi, dan Ikhawan al Shafa.[15]

D. Profil Orientasi dan Corak al-Adabiy wal Ijtimaíy dan al-Dakwah wal Harakah

Dalam tulisan ini kita mencoba fokuskan kepada menggali muatan orientasi dan corak al-Adabiy wal Ijtimaí serta al Dakwah wal Harakah dalam tafsir Buya Hamka telaáh terhadap surat Al Anfal ayat 1-20. Untuk mendapatkan prespektif yang lebih luas tentang kedua corak ini, maka akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Al- Adabi al-Ijtima'iy

Dalam prespektif semiotik sosial, teks tidak bisa lepas dari konteks nya. Dialektika al-Qur'an berperan dalam tiga konteks keadaan: (1), medan wacana yaitu perkara-perkara yang terjadi dan sedang berlangsung, (2), Pelibat wacana, yaitu orang-orang yang terlibat, sifat, kedudukan, serta peran, (3), sarana wacana, yaitu bagian yang sedang diperankan oleh bahasa dalam situasi itu. Dialektika al-Qur'an terjadi antara penafsir, konteks sosial dan hasil interpretasi. Fenomena ini seakan meneguhkan kemukjizatan al-Qur'an sebagai teks agama yang sangat produktif dalam melahirkan pemahaman disetiap konteks dan domainnya.[16]

---

[15] *Ibid.*, h. 135.

[16] Afrizal Nur dkk, *The Understanding of Adabiy Ijtima'iy (A Study of the Verses of Happiness in The Book of Tafsir Al-Azhar Buya Hamka),* Jurnal Masdhar UIN Imam Bonjol Padang, Vol 3 No 1 2021, h. 8.

Dinamika dan perkembangan tafsir di era modern semakin maju, karena para mufassir sangat bersemangat memperbaiki keadaaan sosial masyarakat berdasarkan tuntunanal-Qur'an dan tidak lagi menggunakan pemikiran dan aliran pemikiran yang merusak prinsip al-Qur'an. Muncullah sejumlah orientasi tafsir pada era modern, dengan hadirnya beberapa buku tafsir yang berbagai.[17] Seiring berjalanya waktu, karakteristik atau corak dalam menafsirkan al-Qur'an-pun mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Hal ini terjadi karena tafsir sudah menjadi ilmu yang sangat menarik dan dilirik oleh banyak kalangan, baik tokoh agama, maupun akademisi.

Lahirnya beragam corak dalam penafsiran al-Qur'an tidak terlepas dari latar belakang, kecenderungan keilmuan mufassir itu sendiri. Keberbagaian corak dan orientasi penafsiran al Qur'an sebagai indikator dari kayanya khazanah keilmuan dan pemikiran umat Islam yang digali dari riset-riset mentodologi penafsiran. *Al-Adabi wa Al-Ijtima'iy* adalah corak yang mengintegrasikan unsur filologi, sastra (*tafsir adabi*), dan kemasyarakatan. Corak tafsir kemasyarakatan ini dinamakan juga *ijtima'i.* kata *adabi* dilihat dari bentuknya termasuk mashdar (infinitif) dari fi'il kata kerja (*madi) aduba*, yang bermakna sopan santun, tata krama, dan sastra.

Menurut Manna' Khalil Al-Qattan, *Al-Adabi Al-Ijtima'i* adalah corak tafsir yang diperkaya dengan riwayat dari salaf dan dengan uraian tentang sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan social, menguraikan gaya ungkapan al-Qur'an

---

[17] Salah Abdul Fatah al-Khalidi, *Ta'rif Darisin bi Manahij al-Mufassirin,* h. 565.

yang musykil dengan menyingkapkan maknanya, dengan ibarat-ibarat yang mudah, serta berusaha menerangkan masalah-masalah yang musykil, dengan maksud untuk mengembalikan kemuliaan dan kehormatan Islam serta mengobati penyakit masyarakat melalui petunjuk al-Qur'an. Menurut Muhammad Husein Ad-Dzahabi, *al-Adabi al-Ijtima'iy* ialah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan sangat teliti dan paragraf-paragraf yang tersusun secara lugas dengan mengakomodir berbagai fenomena kehidupan sosial masyarakat serta berisi solusi pemecahan masalah-masalah ke-umatan[18]. Meminjam istilah Islah Gusmian dalam pemetaan beliau terhadap prespektif tafsir al-Qur'an dalam gelanggang wacana kontestasi tafsir al-Qur'an dan praktik pemerintahan orde baru menjadi tiga model yaitu : *pertama*, prespektif tafsir *bungkam* (tafsir yang tidak bersuara terhadap kejanggalan Orde baru), *kedua*, prespektif tafsir *gincu* (tafsir yang bersuara, yaitu suara dukungan kepada Orde Baru), *ketiga,* prespektif tafsir *kritis* (tafsir yang bersuara lantang dan kritis terhadap Orde Baru.[19]

Di antara sekian banyak corak pada tafsir modern, terlihat bahwa yang mendapat sambutan positif dan cenderung aman dari berbagai kontroversi yang ada adalah corak al-adabi al-*ijtima'iy*. Diantara factor yang menyebabkannya adalah, karena corak *al-adabi al-ijtima'iy* dinilai lebih mampu dalam membumikan al-Qur'an, serta dinilai lebih aman dari penyimpangan-penyimpangan sebaimana sering terjadi pada corak *falsafi* dan corak *'ilmi*.

---

[18] Afrizal Nur, *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir bil Ma'tsur,* h. 10.
[19] *Ibid.,* h. 11.

Dalam corak *al-adabi wa al-ijtima'iy*, Mufassir lebih banyak mengungkap dan mencari solusi dalam pemecahan terhadap permasalahan dalam hidup masyarakat. Mufassir senantiasa menggali makna ayat al-Qur'an yang menurutnya bisa menjadi penyembuh dan memberikan solusi atau jalan keluar dari masalah yang sering terjadi dan berkembang dalam masyarakat.

Maka boleh dikatakan bahwa tafsir *al-adabi wa al-ijtima'iy* adalah penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya dan sosial kemasyarakatan, suatu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat–ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan tujuan utama turunnya ayat kemudian mengaitkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.[20] Secara umum, indikator corak *adabul ijtimai* meliputi empat hal yaitu: *Pertama*, Fokus kepada persoalan fenomena social kemasyarakatan. *Kedua*, Islah ke-ummatan berdasarkan tuntunan al-Qur'an. *Ketiga*, mengobati penyakit dan permaslahan masyarakat yang semakin komplit. *Keempat*, mengajukan tawaran metode dan strategi dalam rangka memajukan dan meningkatkan peradaban umat masyarakat.[21]

Adapun corak penafsiran al-adabi al-ijtima'iy memiliki indikator-indikator berikut:

---

[20] *Ibid.,* h. 12.

[21] Salah Abdul Fatah al-Khalidi, *Ta'rif Darisin bi Manahij al-Mufassirin,* h. 568.

1. Memandang bahwa setiap surat merupakan satu kesatuan, ayat-ayat mempunyai keserasian atau munasabah.
2. Ayat al-Qur'an yang bersifat umum. Kandungan al-Qur'an bersifat universal dan relevan sepanjang zaman. Universalitas al-Qur'an itu membatalkan asumsi keliru bahwa al-Qur'an hanya berlaku untuk masa tertentu dan umat tertentu.
3. Al-Qur'an merupakan sumber 'akidah dan hokum, maka segala sesuatunya mesti meruju' kepada al-Qur'an dan Sunnah
4. Memfungsikan akal secara luas dalam memahami al-Qur'an, karena al-Qur'an sangat menghargai akal pikiran, serta memposisikanya pada kedudukan yang terhormat.
5. Menolak dan menjauhkan taqlid. Salah satu indikator nya adalah menghilangkan taqlid buta dalam kultur masyarakat Islam, karena taqlid adalah pemicu kejumudan dan stagnasi dalam pemikiran umat Islam.
6. Mengaitkan interpretasi al-Qur'an dengan kehidupan sosial.

Corak *al-adabi al-ijtima'y* adalah tafsir yang menfokuskan kajiannya secara mendalam dengan memerhatikan kondisi social dan kultural di masyarakat. Mufassir pada corak ini mengkaji mengenai perkembangan dan keberagaman kondisi sosial masyarakat, hal itu meliputi permasalahan ekonomi, social, intelektualitas, keimanan serta politik dalam masyarakat. Setelah berhasil menemukan

"penyakit" sosial masyarakat, maka mufassir akan menggali hidayah atau petunjuk-petunjuk dalam al-Qur'an yang bertujuan untuk membenahi kondisi social yang ada pada masyarakat tersebut. Dalam hal ini, mufassir dituntut untuk mempunyai kapasitas dalam bidang ilmu sosiologi dan sejarah.[22]

2. Corak Dakwah dan Harakah[23]

Perkataan dakwah ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa arab *Ad-Da'watu* dari kata *Ad-Du'au* (panggilan) yaitu menyeru atau mengajak manusia kepada suatu urusan. Sedangkan secara istilah adalah mengajak kepada Allah dan beriman dengannya sebagai tuhan yang satu tidak mensyirikkan-Nya, beriman kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para nabi dan rasul-Nya, dan kepada hari akhir dan kepada takdir-Nya sama yang baik ataupun buruk.

Kata harakah adalah istilah baru yang muncul pada waktu-waktu belakangan ini, yang secara bahasa memiliki arti bergerak, aktif, beramal, dan melaksanakan. Hasan Albana mengartikan harakah dengan revolusi atau mengubah suatu kondisi pada kondisi lain, perubahan yang berkesinambungan yang meliputi kapasitas, cara, tempat, atau tema.

---

[22] *Ibid.*, h. 568.

[23] Afrizal Nur, *Konsistensi Sayyid Qutb* (1906-1966) dengan Corak Tafsir Al Adabiy Ijtima'iy dan Dakwah wal Harakah, Jurnal Tajdid, UIN Imam Bonjol Padang, Volume 24, no 1 2021 h. 5.

Menurut Ilyas Ismail dakwah harakah adalah dakwah pergerakan. Sesuai dengan namanya, dakwah ini lebih menekankan kepada aspek tindakan ketimbang wawancara. Ia mengutip pandangan Al-Qaththani bahwa dakwah harakah adalah dakwah yang berorientasi kepada pengembangan masyarakat Islam, dengan melakukan reformasi dan perbaikan dalam segi-segi kehidupan manusia dimulai dari perbaikan pemerintah dan negara.[24]

Menurut Al-Ja'bari dakwah harakah adalah dakwah yang memadukan antara dimensi pemikiran dan pergerakan, dan merupakan bagian integral dari gerakan-gerakan kebangkitan Islam yang banyak bermunculan dinegeri-negeri Islam sejak permulaan abad yang silam.

Sementara itu corak al dakwah wal harakah adalah corak penafsiran yang memiliki fokus dan orientasi pada tema-tema dakwah dan pergerakan, atau pendidikan dan tazkiyah, atau jihad dan mujahadah, menyeru umat Islam untuk berpegang dan menghadapi kaum kafir dengan tuntunan al-Qur'an, serta lebih mengutamakan pembahasan tentang dakwah, jihad dan mujahadah.

---

[24] Afrizal Nur, *Konsistensi Sayyid Qutb* (1906-1966) dengan Corak Tafsir Al Adabiy Ijtima'iy dan Dakwah wal Harakah, Jurnal Tajdid, UIN Imam Bonjol Padang, Volume 24, no 1 2021 h. 6

BAB II

SETTING HISTORIS BUYA HAMKA DAN PROFIL TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Singkat Buya Hamka

H. Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan Buya Hamka ini lahir di Tanah Sirah, desa Sungai Batang, Kabupaten Agam Sumatera Barat, tepat nya ditepi danau Maninjau, tanggal 16 Februari 1908 M bertepatan 14 Muharram 1326 H. Buya Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Belakangan ia diberikan gelar *Buya*, yang menjadi panggilan khas ulama di Minangkabau yang berasal dari kata *abi, abuya* dalam bahasa Arab berarti ayahku, atau seorang yang dihormati.

Ayahnya, *Dr. Abdul Karim Amrullah* yang dikenal dengan sebutan haji Rasul termasuk keturunan dari Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman nan Tuo, salah seorang pahlawan paderi yang dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Dr. Karim Amrullah adalah ulama terkemuka yang termasuk ke dalam tiga serangkai, yaitu *Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad, dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah*, yang menjadi pelopor dari gerakan "kaum Muda" di Minangkabau.

Hamka di waktu kecil mengawali pendidikanya dengan belajar mengaji di rumah orang tuanya sampai khatam. Setelah itu, mereka sekeluarga pindah ke Padang Panjang pada tahun 1914. Pada usia tujuh tahun, Hamka dimasukkan sekolah ke desa. Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labei el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyyah (sore) di pasar usang, Padang Panjang, Hamka dimasukkan ke sekolah tersebut oleh ayahnya. Pada tahun 1918, di saat usia Hamka menginjak 10 tahun, ayahnya menyekolahkannya ke Thawalib School dan berhenti dari sekolah desa, dengan harapan agar kelak anaknya menjadi ulama sepertinya.

Pada usia 16 tahun, Hamka rihlah ke tanah Jawa. Yaitu ke Yogyakarta dan Pekalongan. Di sana, ia berguru kepada tokoh Islam terkenal yaitu Ki Bagus Hadikusumo. Hamka belajar metode baru tafsir darinya yaitu dengan prioritas kepada maksud kandungan ayat-ayat al-Qur'an, setelah sebelumnya di Padang Panjang Buya Hamka membaca tafsir dengan pendekatan ilmu nahwu. Buya Hamka juga bertemu dan berguru dengan HOS Cokrominoto (pimpinan syarikat Islam), RM,Suryopranoto dan H.M Fachruddin (tokoh Muhammadiyah). Dari ketiga tokoh ini, Hamka mendapat nilai kehidupan berbeda-beda, Islam, Sosiologi, dan lain sebagainya.

Kontribusi dan kiprah Hamka dalam bidang keilmuan mendapatkan pengakuan dari berbagai Universitas terkenal di dunia. Tahun 1958 ia dianugerahi gelar *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir dengan menyampaikan pidato pengukuhan nya yang berjudul:

"Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia". Gelar serupa juga didapati nya dari Universitas Kebangsaan Malaysia tahun 1974.[1] Buya Hamka pernah duduk sebagai anggota pimpinan Pusat Muhammadiyah sejak tahun 1953 sampai 1971.

Sebelum wafatnya, Hamka megundurkan diri dari jabatan sebagai ketua umum MUI setelah adanya kontoversi tentang fatwa keharaman umat Islam ikut serta dalam merayakan Natal. Menteri Agama Republik Indonesia pada saat itu keberatan dengan fatwa ketua MUI. Fatwa ini akhirnya dicabut. Namun, perlu diketahui Hamka sempat berucap *"Fatwa boleh dicabut, tetapi kebenaran tak bisa di-ingkari"*.[2] Buya Hamka wafat pada hari Jum'at, 24 Juli 1981, setelah menyelesaikan 84 judul buku yang meliputi bidang agama, filsafat dan sastra. Gus Dur berkomentar:

> *"Buya Hamka adalah ulama yang senantiasa optimis, dengan modal itulah beliau selalu dan terus menerus menghargai orang lain secara tulus. Karena keyakinan nya, bahwa pada dasarnya semua manusia itu baik"*.[3]

B. Profil Kitab Tafsir Al-Azhar

Tafsir ini merupakan sumbangan terbesar Buya Hamka dalam konstruksi peradaban pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam

---

[1] Hamka, *Kenang-kenangan Hidup,* jilid 2 (Jakarta: Bulan Bintang 1979), h. 16.

[2] Hamka, *Tasawuf Modern,* h. 159

[3] Husnul Hidayati, Januari-Juni 2018, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,* Jurnal el-Umdah, Vol. 1, No. 1, h. 30.

penulisan tafsir di Nusantara. Adapun tujuan terpenting dalam menuliskan tafsir al-Azhar adalah untuk memperkuat dan memperkukuh hujjah para mubaligh dalam medukung gerakan dakwah.

Nama tafsir Al-Azhar ini sama dengan nama masjid yang ada dikediaman beliau yaitu di Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Nama ini diilhamkan oleh syaikh Mahmud Syaltut dengan harapan agar pengaruh intelektual nya tumbuh di Indonesia.[4] pada awalnya, Hamka mulai mengenalkan tafsirnya tersebut pada saat mengisi kajian subuh di masjid Al-Azhar, kebayoran Baru. Hamka memulai kajiannya tafsirnya dari surat al-Kahfi, juz 15. Syarahan demi syarahan dari ayat-ayat pada surat ini beliau sampaikan dengan khidmat di masjid al-Azhar. Hingga akhirnya catatan yang ia tulis sejak 1959 ini dipublikasikan dalam majalah yang terbit tengah bulanan bernama "*Gema Islam*" yang terbit pedana nya pada tangal 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah panji masyarakat yang dibredel rezim Soekarno pada tahun 1960.

Hamka ditangkap penguasa Orde Lama pada tanggal 12 Rabi'ul Awal 1383/27 Januari 1964. Ia ditangkap atas tuduhan berkhianat kepada tanah airnya sendiri dan divonis penjara 2 tahun 7 bulan. Waktu yang lumayan panjang inilah yang beliau manfaatkan untuk menulis dan menyempurnakan tafsir Al-Qur'an 30 juznya. Pada tahun 1967, tafsir al-Azhar resmi diterbitkan. Tafsir ini menggambarkan latar

---

[4] Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Juz 1 (Singapura: Pustaka nasional PTE LTD Singapura. 1989), h. 48.

belakang penafsirnya yang sangat lugas. Ia menzahirkan watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi pada saat itu. Selama 20 tahun, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah sosial-politik umat yang getir. Dan menampakkan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwah di nusantara.

Kitab tafsir karangan buya Hamka ini ditulis berdasarkan pandangan dan kerangka yang jelas dengan merujuk pada *kaedah bahasa Arab, tafsiran salaf, asbabunnuzul, nasikh-mansukh, ilmu hadits, ilmu fiqh* dan sebagainya.[5] Ia turut menzahirkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran mazhab. Adapun dalam menjelaskan makna ayat, Hamka lebih cenderung menggunakan corak adabul ijtima'i. Indikator ini terlihat jelas dari latar belakang nya sebagai seorang ulama sekaligus sastrawan dengan menafsirkan ayat dengan bahasa yang mudah difahami oleh semua strata masyarakat baik akademisi, ulama ataupun masyarakat awam. Di samping itu, ia juga menjelaskan konten tafsir nya sesuai pula dengan kondisi dan keadaan masyarakat Indonesia saat itu. Proses dialektika tampak hidup karena dinamika sosial dan realitas masyarakat menjadi konten dan pertimbangan nya. Dan menurut hemat penulis tafsir buya Hamka porsi corak atau orientasi *al adabiy Itima;y* dan *dakwah wal harakah* nya lebih dominan.

---

[5] Tasnim Abdul Rahman dkk, *Analisis Manhaj dan Kerangka Pemikiran Hamka*, Jurnal Qalam , 2021, Vol. 1, h. 41.

Kitab Tafsir al-Azhar ini merupakan suatu karya tafsir yang membawa nilai sosial dan budaya yang sangat progresif dengan pandangan hidup al-Qur'an dan *weltanschauung* nya yang sangat dinamik. Ia berusaha untuk merangkul semua permasalahan dan krisis yang ada pada masyarakat dengan menyelami fikiran fikiran dan denyut nadi kehidupan masyarakat tersebut dari kerangka pemikiran dan pandangan hidup al-Qur'an dalam setiap aspek moral yang beliau selidiki. Huraiannya sangat berpengaruh dalam memberikan ide pembaharuan yang kental dan mengesankan yang "menentang keras kepada jumud, lalu memahamkan agama dengan membeku."[6]

[6] *Ibid.,* h. 40

BAB III

PENAFSIRAN SURAT AL-ANFAL AYAT 1-20

A. Profil Surat Al-Anfal[1]

Buya Hamka terlebih dahulu menjelaskan didalam tafsir nya tentang profil surat al-Anfal yaitu surat yang ke 8 yang berjumlah 40 ayat yang berarti Harta Rampasan yang turun di Madinah Al anfal adalah kata jama' (bilangan banyak) dari an-nafl yang berarti harta rampasan dalam perang yang didapat oleh kaum muslimin dari harta benda musuh yang telah mereka kalahkan. Buya Hamka mengutip *Ibnu Taimiyah*: dinamai dengan surat al-Anfal karena menjadi tambahan bagi harta kaum muslimin. Karena kata an nafl asal maknanya adalah tambahan, sebagaimanan disebutkan didalam kamus *"Tajul 'Arus"*. Sebagaimana kata an nafl juga bermakna sembahyang thatawwu' (sembahyang-sembahyang sunat) karena dia menjadi tambahan

[1] Semua tela'ah tafsir diambil dari karya Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Jilid 4 (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), h. 2684-2690

dari sembahyang-sembahyang fardhu. Sekedar sedikit perbedaan saja. An Nafl yang bersifat kata muzakkar dijamakkan dengan al-Anfal, sedanhgkan sembahyang sunat dimu'annaskan, maka jama'nya an nawafil;

B. Redaksi al-Anfal Ayat 1:

يَسْـأَلُونَكَ عَـنِ الْأَنفَـالِ قُـلِ الْأَنفَـالُ للهِ وَالرَّسُـولِ فَـاتَّقُوا اللهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللهَ وَرَسُـولَهُ إِن كُنتُـم مُّـؤْمِنِينَ

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman." (Qs. Al-Anfal: 1)

Penafsiran Buya Hamka

Mereka bertanya kepada engkau tentang rampasan perang." (pangkal ayat 1). Akan **dipengapakan** harta sebanyak ini, dan bila akan dibagi, bagaimana cara membaginya? Uraian Tentang Al-Anfal Sebagai yang telah kita uraikan di atas tadi, al'Anfal adalah kata jama' (bilangan banyak) dari al-Anfal, yang berarti harta-harta rampasan di dalam peperangan yang didapat oleh kaum Muslimin dari harta benda musuh yang telah mereka kalahkan.

Berkata lbnu Taimiyah: "Dinamai begitu karena dia adalah tambahan bagi harta kaum Muslimin. Karena kata al-Anfal asal maknanya ialah tambahan, sebagaimana tersebut di dalam kamus "Tajul 'arus". Sebagaimana kata

an Nafilah diberikan nama bagi sembahyang tathawwu' (sembahyang' sembahyang sunat), karena dia jadi tambahan dari sembahyang-sembahyang yang fardhu. Sekedar sedikit perbedaan saja: an-Nafl yang bersifat kata muzakkar dijama'kan dengan al-Anfal, sedang sembahyang sunat dimuannaskan; maka jama'nya menjadi an-Nawafil. Di pangkal ayat ini bertemulah keterangan Allah bahwasanya sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang 300 orang banyaknya itu, terdiri dari Muhajirin dan Anshar, telah menanyakan kepada Rasulullah s.a.w. bagaimana duduknya dan akan diperbuat apa harta-harta musuh yang telah dirampas itu.

Kita sebagai orang yang beriman dan mengetahui sejarah perjuangan Rasulullah dan para sahabat, Muhajirin dan Ansharnya, pergi berperang adalah karena hendak menegakkan dan meninggikan kalimah Allah. Mereka begitu berani menghadapi musuh, sebagaimana kelak akan diterangkan, bukanlah karena akan mengharapkan mendapat harta rampasan. Sejak mereka mulai berjuang, mereka tidak memimpikan akan membagi harta, melainkan menyabung nyawa. Apatah lagi kekuatan tak seimbang; musuh lebih dari 1000 orang dan kaum Muslimin hanya sekitar 300 orang. Peperangan Badar adalah perjuangan pertama yang menentukan. Dan kebetulan dengan pertolongan Allah Subhanahu wa Ta'ala di dalam peperangan ini kaum Muslimin memperoleh kemenangan yang gilang-gemilang, sampai 70 musuh terbunuh dan 70pula tertawan. Dan sehabis berperang, kelihatan harta bertumpuk besar, dengan tidak disangka-sangka. Mau tidak mau, sebagai

manusia tentu timbul pertanyaan, akan **dipengapakan** harta ini dan bila akan dibagi baik di dalam hati atau keluar dari mulut, untuk siapa harta sebanyak ini?

Imam Ahmad merawikan dari sahabat Rasulullah s.a.w. Ubadah bin Shamit, dia berkata: "*Keluarlah kami bersama Rasulullah s.a.w. pergi berperang, dan sayapun turutlah dalam peperangan Badar itu. Maka berhadap hadapanlah manusia (kedua belak pihak) dengan hebatnya, akhirnya dengan kudrat iradat Allah, telah dapat musuh dikalahkan.*

Segolongan kami mengejar musuh yang lari itu dan membunuh mana yang melawan. Setengah golongan lagi menyerbu ke bekas khemah-khemah yang ditinggalkan musuh itu dan mengumpulkan hartabenda yang mereka tinggalkan. Setengahnya lagi mengelilingi Rasulullah s.a.w. dengan ketatnya, supaya jangan ada musuh yang mencoba **mencido**[2] beliau. Setelah hari malam berkumpullah kami semuanya. Maka berkatalah orangorang yang mengumpulkan harta rampasan tadi: "Kami yang menyerbunya dan kami yang mengumpulkan hartanya; sebab itu tidak ada yang lain yang akan mendapat bagian." Berkata pula yang mengejar-ngejar musuh yang lari itu: "Tidak ada yang lebih berhak daripada kami; sebab kami yang mengejar-ngejar musuh itu dan kami pula yang menyebabkan mereka

---

[2] Mencida **(mencido**) bahasa minang, yang asalnya dari bahasa melayu mencidra. Tetapi maknanya dalam bahasa minan kabau telah berbeda dengan mencidra. Karena mencido aialah menikam atau memukul oran lain ketika dia terlengah. Kadang-kadang yang melakukan kejahatan itu setelah mencido, terus lari. Karena kata-kata tepat untuk itu dalam bahasa Indonesia tidak ada, kita pindahkan kedalam bahasa Indonesia dengan mengobah jadi mencida.

kalah." Berkata pula yang menjaga Rasulullah s.a.w.: "Kami jaga supaya musuh jangan mencederai beliau sedang kita terlengah; lantaran itu kami tidak turut mengejar musuh." Berkata Ubadah bin Shamit selanjutnya: "Di saat itulah turun ayat ini: "Mereka bertanya kepada engkau dari hal harta rampasan."

Setelah ayat ini turun, dibagi-bagikan Rasulullah s.a.w.lah harta benda itu **sepikulan** unta kenderaan mereka kedua samping untanya." Menurut sebuah Hadits pula yang terdapat di dalam riwayat Ibnu Hibban dalam shahihnya, dan dishahihkan pula oleh al-Hakim, dan menurut keterangan dari lbnul Ishaq, yang diterima dari Ubadah bin Shamit juga, beliau berkata: "Ayat ini turun ialah untuk kami, yang telah turut berperang di Badar. Karena kami telah berselisih fikiran tentang harta rampasan, yang menyebabkan akhlak kami jadi buruk. Lantaran itu Allah mencabut harta itu dari tangan kami dan menyerahkannya kepada Rasulullah s.a.w.; lalu beliau bagilah harta itu di antara sesama Muslim dengan persamaan." Ada lagi sebuah Hadits yang dirawikan oleh Abu Daud dan an-Nasa'i dan Ibnu Hibban dan al-Hakim, dari Ibnu Abbas, beliau berkata: "Pada waktu perang Badar itu berkata Rasulullah s.a.w.: "*Barangsiapa berbuat begitu dan begitu, dia akan mendapat rampasan sekian dan sekian.*" Mendengar perkataan Rasulullah itu, menyerbulah ke muka yang muda-muda, dan yang tua-tua tinggal disekeliling bendera perang. Setelah selesai perang dan harta rampasan telah terkumpul, datanglah yang muda-muda tadi minta bagian mereka. Lalu yang tua-tua berkata: "Janganlah kami diabaikan, karena

kamilah sebenarnya yang melindungi kalian ketika maju ke muka itu. Karena kalau pecah barisan kalian, niscaya kepada kamilah kalian akan berlindung kembali." Maka timbullah perselisihan. Di saat itu datanglah ayat ini: "Mereka bertanya kepada engkau darihal harta rampasan "Yang memberikan kesan bahwa **bertengkartengkar** dalam soal ini sangat dilarang. Maka datanglah lanjutan ayat: *"Katakanlah, rampasan perang adalah basi Allah dan Rasul."* Dengan demikian segala perselisihan, pertengkaran atau perbedaan pendapat sudah dilarang dan sudah mesti dihentikan. Semuanya terpulang kepada pertimbangan Allah dan Rasul. Dalam hal ini tentu terpulang kepada keputusan yang akan diambil oleh Rasulullah s.a.w.; karena taat kepada Rasul berarti taat kepada Allah juga. Dengan keputusan Allah yang demikian itu, dikembalikanlah maksud jihad kepada asalnya. Orang pergi berjihad ialah semata-mata karena mengharapkan upah di akhirat kelak, bukan upah dunia ini. Segala harta benda rampasan dari musuh yang kalah itu, menjadilah hak kepunyaan mutlak dari Allah dan Rasul.

Berkata Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya: *"Al-Anfal" itu adalah kumpulan ghanimah (harta rampasan), kecuali seperlima daripadanya dikhususkan untuk ahlinya, sebagaimana diturunkan di dalam Kitab, dan berlaku padanya sunnah. Arti Anfal menurut bahasa Arab ialah setiap pekerjaan baik yang dikerjakan oleh pembuatnya sebagai amal yang utama, dengan tidak ada perintah wajib. Maka Anfal yang dihalalkan Allah bagi kaum yang beriman terhadap harta rampasan dari musuh mereka adalah khususiat yang dihalalkan Allah atas mereka, padahal di zaman dahulu harta rampasan itu diharamkan Allah*

kepada ummat-ummat masa lampau, sekarang dinafikan oleh Allah kepada ummat ini." Sekian Ibnu Katsir. Dengan demikian berartilah bahwa kekuasaan mutlak pada Allah dan Rasul terhadap rampasan, bukanlah karena harta itu untuk Rasulullah peribadi. Artinya dengan tegas, ialah bahwa beliau yang berkuasa membagi harta itu, kepada seluruh Muslimin yang ikut berperang.

Dan kelak dalam ayat 4 surat ini juga, akan dijelaskan lagi bahwa harta itu akan dibagi 5 bagian. Empat perlima akan dibagi kepada seluruh mujahidin yang turut berperang, hanya seperlima saja yang menjadi hak Allah dan Rasul. Apakah yang seperlima itu untuk Rasulullah pula? Nanti akan jelas dalam ayat 41 itu bahwa yang seperlima dicadangkan buat orang-orang yang tidak turut berperang, karena lemahnya, karena miskinnya, atau karena kekeluargaan. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir tadi, ummat-ummat Nabi yang dahulu, jika berperang dan mengalahkan musuhnya, maka harta rampasan yang mereka dapat dari musuh itu, tidak dibolehkan untuk mereka; tegasnya haram mereka terima. Tetapi bagi ummat Muhammad, barang rampasan itu dihalalkan. sahabat Nabi yang terkenal (di antara yang 10) yaitu Sa'ad bin Abu Waqqash telah dapat menewaskan musyrik yang bernama Sa'id ibn al-'Ash. Setelah musuh itu mati, Sa'ad mengambil pedangnya yang terkenal, yang diberi nama khatifah. Lalu pedang itu dibawanya kepada Nabi Muhammad s.a.w. Maka beliau bersabda: "Letakkan pedang itu di tempat mengumpulkan barangbarang rampasan!" "Sayapun pergi," kata Sa'ad, "dan Allahlah yang tahu betapa rasa hatiku waktu itu,

saudaraku Umar mati terbunuh, musuhku Sa'id telah mati pula aku bunuh, pedang rampasanku tidak boleh aku pegang. Tetapi setelah aku berjalan beberapa langkah, turunlah Surat al-Anfal. Lalu Rasulullah s.a.w. memanggilku: "Pergilah ambil pedang rampasanmu itu." Tersebut pula dalam riwayat yang dirawikan oleh Imam Ahmad at-Tirmidzi, dan Hadits ini dishahihkan nya, dari sahabat Rasulullah s.a.w. Sa'ad bin Malik, berkata dia: "Pernah saya berkata ya Rasulullah, hari ini disembuhkan Allah hatiku dari orang-orang musyrik itu. Sebab itu berikan kepadaku pedang ini." Nabi S.A.W. menjawab: "Pedang ini bukan untuk engkau, dan bukan pula untukku, letakkan sajalah dia!" Lalu pedang itu saya letakkan, setelah itu sayapun kembali. Dalam hati saya berkata: "Mungkin kelak pedang itu akan diberikan kepada orang yang perjuangannya tidak sampai seperti perjuanganku." Sedang saya berfikir demikian, terdengarlah orang memanggil namaku dari belakang. Lalu aku berkata: "Barangkali Allah ada menurunkan wahyu mengenai diriku." Lalu beliau berkata: "Engkau tadi meminta aku memberikan pedang. Pedang itu bukanlah untukku, tetapi sekarang dia telah diberikan kepadaku. Sebab itu sekarang juga dia aku berikan kepadamu." Waktu itulah turun ayat: "Mereka bertanya kepada engkau darihal rampasan perang." Sekian bunyi Hadits tersebut. Maka setelah dilihat kepada kitab-kitab tafsir, nyatalah bahwa Al-Anfal itu mengandung berbagai-bagai penafsiran Surat Al-Anfal (Ayat 1):

1. An-Nafl itu tidak termasuk dalam pembagian yang lima.

2. An-Nafl yang dikeluarkan dari harta rampasan sesudah dibagi lima, yaitu Imam mengirim suatu patroli ke negeri musuh, merekapun pulang membawa harta rampasan. Maka patroli itu dibagi pembagian sepertiga atau seperempat sesudah yang seperlima.
3. An-Nafl diambil dari yang dibagi lima itu. Yaitu seluruh ghanimah mulanya dikumpulkan, kemudian lalu dibagi lima. Empat perlima dibagi, seperlima tinggal di tangan Imam. Lalu beliau bagikan yang tinggal di tangannya, seperlima itu kepada beberapa orang menurut kebijaksanaannya. Artinya, disini beliau memberikan tambahan kepada yang sudah dapat bagian dari yang empat perlima itu menurut pertimbangannya sendiri.
4. An-Nafl sebelum seluruh ghanimah dibagi, Imam terlebih dahulu memberikan hadiah daripadanya untuk penunjuk jalan, pengembala kenderaan, dan tukang bawakan air minum.

Dengan ini nyatalah bahwa seluruh hak sebelum dibagi ialah ditangan Allah dan Rasul. Pelaksananya ialah Rasulullah s.a.w.' kemudian dilanjutkan oleh Khalifah atau Kepala Negara. Membagi lima ghanimah, empat perlima dibagikan kepada pejuang, seperlima ditahan di tangan Imam (Kepala Negara), yang beliau berhak membagikannya, baik kepada yang telah mendapat empat perlima itu sebagai tambahan (an-Nafl), atau kepada yang lain, yang

tidak ikut masuk ke dalam medan perang, sebagai pegawai-pegawai sipil yang beriugui dalam rangka ketentaraan.

Sebab itu, maka lbnu Jarir dalam tafsirnya, mengatakan bahwa yang dimaksud an-Nafl (jama'nya: al-Anfal) ialah tambahan pembagian yang diberikan kepada pejuang, sebagaitambahan dari bagiannya dalam yang empat perlima itu.

Kemudian datanglah lanjutan ayat; "*Maka takwalah kepada Allah'*" Artinya, supaya perselisihan karena harta benda rampasan itu bisa diredakan, hendaklah semuanya kembali kepada Allah, bahwa yang menang bukan kamu, melainkan Allah. Terutama dalam peperangan Badar, nyata benar bahwa kamu menang itu benar-benar suatu pertolongan dari Allah. Kamu hanya 300 orang, sedangkan musuhmu lebih dari 1000 orang. Ditilik dari keseimbangan kekuatan, kalau bukanlah karena pertolongan Allah, tidaklah kamu akan menang. Oleh sebab itu, meskipun kamu telah menang, dan kamu telah mendapat harta rampasan begitu banyak, yang belum kamu mimpikan selama ini, janganlah kamu bertengkar mengatakan masing-masing kamu yang berjasa. Karena pada hakikatnya, baik yang menyerbu ke hadapan musuh, atau yang berdiri mengelilingi Rasulullah s.a.w. supaya jangan dicelakai oleh musuh, atau yang berusaha mengumpulkan harta rampasan, semuanya itu adalah bagian yang tidak terpisahkan dari yang lain. oleh sebab itu takwalah kamu kepada Allah. Karena dengan takwa kepada Allah, tidaklah harta sebanyak itu akan mereka dapati. "Dan perbaikilah keadaan di antara kamu'"

Dalam langkah pertama, hendaklah kembali semuanya kepada Allah, takwa kepadaNya. Apabila semuanya telah takwa kepada Allah, mudahlah menempuh langkah yang kedua, yaitu memperbaiki hubungan jiwa yang telah retak karena memperselisihkan hartabenda yang telah ada. Sesat surut terlangkah kembali, ukhuwwah Islamiyah ditegakkan bersama. Harta benda tidak ada artinya jika dibandingkan dengan silatur-rahim yang tumbuh lantaran sama-sama beriman kepada Allah.

'Dan taatlah kepada Allah dan Rasul Nya jika memang kamu orang-orang yang beriman." (ujung ayat 1). Dengan ketaatan kepada Allah dan RasulNya, akan timbullah dengan sendirinya kepatuhan menerima berapa saja yang dibagikan, karena sudah yakin bahwa Rasulullah sebagai utusan Allah kepada ummat, tidaklah berlaku pilih kasih. Beliau akan membagi menurut layak dan patutnya. Hanya orang orang yang kurang iman jualah yang akan merasa ragu lalu dipengaruhi oleh loba dan tamaknya. Kalau demikian halnya, tentulah mereka pergi berperang hanyalah karena mengharapkan keuntungan harta rampasan, sehingga maksud tujuan suci yang semula telah hilang, dan tujuan yang kedua mereka jadikan yang pertama, yaitu mencari kekayaan. Ayat inilah pokok utama disiplin yang diajarkan oleh Islam. Kepercayaan yang teguh, dipateri oleh iman kepada pimpinan tertinggi dengan diiringi oleh takwa kepada Allah.

C. Redaksi al-Anfal Ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal" (Qs. Al-Anfal: 2)

Penafsiran Buya Hamka:

Lalu dilanjutkan kepada inti sejati dari disiplin, yaitu ayat yang selanjutnya: "Sesunguhnya orang-orang yang beriman itu ialah orang-orang yang apabila disebuf nama Allah, merasa takutlah hati mereka." (pangkal ayat 2).

Ayat ini di pangkali dengan kata "lnnama". Huruf itu didalam kuasa artinya dalam bahasa Arab dinamai alat pembatas. sebab itu artinya yang agak tepat dalam bahasa Indonesia ialah "tidak lain", atau "cuma", atau "hanyalah". Di sini kita artikan "sesungguhnya". Maka kalau ada orang yang mengakui dirinya beriman, menurut ayat ini, belumlah diterima iman itu dan belumlah terhitung ikhlas, kalau hatinya belum bergetar mendengar nama Allah disebut orang. Apabila nama itu disebut, terbayanglah dalam ingatan orang yang beriman itu betapa maha besarnya kekuasaan Allah, mengadakan, menghidupkan, mematikan dan melenyapkan. Dan ingatan kepada Allah itu bukan semata-mata karena disebut, melainkan karena melihat pula bekas kekuasaanNya. Maka merasa takutlah ia kalau-kalau usianya akan habis padahal ia belum

melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah. "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah bagi mereka keimanan." Sedangkan mendengar nama Allah disebut orang, hati jantung mereka sudah tergetar karena takut, betapa lagi kalau ayat-ayat Allah itu dibaca orang, niscaya lebih lagi ayat-ayat itu menambah iman mereka kepada Allah. Dan kitapun maklum bahwa ayat-ayat Allah itu dapat dibaca dalam kitab al-euran yang terbentang dihadapan mata kita, dan dapat pula dibaca pada alam yang ada disekeliling kita. Ayat-ayat Allah dapat dibaca pada segala sudut alam ini Surat Al-Anfal (Ayat 2) dengan alat ilmu pengetahuan. semua menunjukkan bahwa Allah itu Esa adanya.

Apabila kita pertalikan ayat yang nomor 2 ini dengan dua ayat yang penghabisan daripada Surat al-A'raf yang sebelumnya, nampaklah bahwa iujui" keduanya adalah satu. Ayat 205 penutup Surat al'A'raf menyuruh kita mengingat Allah dengan tenang dan rasa takut, khusyu' dan tadharru', dan tidak perlu dengan suara keras. Maka ayat yang ke 2 dari Surat al-Anfal ada kesan dari latihan yang terdapat pertama-tama tadi. Mula-mula selalulah kita menyebut nama Allah dalam hati dan dengan lidah. Kelak apabila telah biasa meniingat dan menyebut nama Yang Maha Mulia itu, dia akan **berkontak laksana stroom listrik** apabila nama itu dibaca oleh orang lain'.

"Dan kepada Tuhan merekalah, mereka itu bertkwa (ujung ayat 2) Bertawakkal artinya ialah berserah diri. Imam as-syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Abu'ubaid mengartikan bertawakkal kepada Allah itu ialah tidak

berharap kepada yang lain, dan tidak berserah diri atau menyerahkan 'segala untung nasib dan pekerjaan kepada yang lain. Tawakkal di sini tentu saja tidik sekali-kali mengabaikan ikhtiar. Karena sekali telah takut mendengar namaNya disebut, niscaya dibuktikan rasa takut itu dengan rasa kepatuhan melaksanakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang. Kalau sudah bertawakkal kepada Allah, niscaya lebih lagi mempercayai bahwa segala perintah yang diturunkan Allah kepada kita, mustahil akan membawa celaka kita.

Mujahid mengatakan bahwa orang yang tergetar hati mereka karena takut apabila nama Allah disebut orang, bahwa itulah dia sifat mu'min yang sempurna iman. Takut kalau-kalau terlambat atau terlalai, takut kalau-kalau yang dikerjakan ini tidak sepenuhnya menurut yang diaturkan oleh Allah. Sufyan as-Tasuri berkata: "Aku mendengar as-Suddi menafsirkan ayat ini, maksudnya ialah ada seorang yang bermaksud hendak berbuat suatu maksiat. Tiba-tiba sedang ia hendak mengerjakannya' datang orang berkata: 'Takwalah engkau kepada Allah, kawan!', lalu gentarlah hatinya mendengar teguran itu dan segera ia kembali ke dalam jalan yang benar. Ibnu Katsir menafsirkan tentang tawakkal kepada Allah itu: "Artinya tidak mengharap yang lain, tujuannya hanya Dia, berlindung hanya kepadaNya, tidak meminta memohon sesuatu kecuali hanya kepadaNya; dan sadar bahwa yang dikehendakiNyalah yang terjadi. Dia yang mengatur sesuatu, sendiriNya, tidak berserikat; dan segera perhitunganNya." Dan Said bin Jubair berkata: "Tawakkal adalah pengikat iman'" Tawakkal inipun suatu

kekuatan dalam jiwa, sebab kita sadar bahwa kita punya sandaran yang kuat, yaitu Allah.

D. Redaksi al-Anfal Ayat 3 - 5:[3]

الَّـذِينَ يُقِيمُـونَ الصَّـلاَةَ وَمِمَّـا رَزَقْنَـاهُمْ يُنفِقُـونَ

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."* (Qs. Al-Anfal: 3)

أُوْلَئِكَ هُـمُ الْمُؤْمِنُـونَ حَقًّـا لَّهُـمْ دَرَجَـاتٌ عِنـدَ رَبِّهِـمْ وَمَغْفِـرَةٌ وَرِزْقٌ كَـــرِيمٌ

Artinya: *"Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia."* (Qs. Al-Anfal: 4)

كَمَآأَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِن بَيْتِـكَ بِـالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًـا مِـنَ الْمُـؤْمِنِينَ لَكَـارِهُونَ

Artinya: *"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya,"* (Qs. Al-Anfal: 5)

Kemudian datanglah tanda iman yang ke 4 : *"(Yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang."* (pangkal ayat 3). Sembahyang adalah tanda iman yang keempat dan lanjutan yang sudah semesti dan sepastinya dari iman. Kalua pokok

[3] Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Jilid 4, h. 2684.

yang pertama tadi sudah terang, yaitu merasa takut bila nama Allah disebut orang, diiringi dengan yang kedua yaitu berambah iman apabila ayat Allah dibaca orang, dan telah tawakkal pula sebagai yang ketiga, tentu dia akan mengerjakan sembahyang. Sebab sembahyang itu ialah bukti ketaatan kepada Allah, bukti kesadaran bahwa Allah itulah yang patut disembah. Sembahyang atau shalat adalah bukti yang terang sekali dari ketaatan. Baik taat kepada Allah ataupun taat kepada rasul. Dan apabila mengerjakan sembahyang, niscaya imannya akan bertambah kuat.

Dan kemudian itu datanglah tanda ke5, yaitu: "*dan dari apa yang dikaruniakan kepada mereka belanjakan.*" (ujung ayat 3).

Inilah tanda iman yang kelima. Apabila hati telah beriman kepada Allah, niscaya timbullah kepercayaan bahwa harta benda yang didapati ini adalah semata-mata rezki yang dianugerahkan Allah. Sebab itu mereka akan bersyukur kepada Allah. Maka jika seorang mu'min mengerjakan sembahyang buat memperteguh hubungan dengan Allah, diapun suka pula mengerluarkan harta benda anugrah Allah itu, untuk memperteguh hubungan dengan sesame manusia. Dikeluarkannya zakat bila hartanya telah sampai satu nisab dan telah sampai tahunnya. Bukan zakat saja, malahan sebagai amal ihsan yang lain, yang bernama hadiah, hibah, wakaf dan bantuan, derma dan sokongan. Asal ada kesempatan yang baik, diapun memberi. Lapang hatinya jadi orang dermawan, sebab harta itu tidak mengikat jiwanya. Yang mengikat hatinya ialah Allah.

Perhatikanlah kepada sembahyang itu sendiri betapa eratnya hubungan seorang manusia dengan Allah dan dengan masyarakat. Sembahyang dimulai dengan takbir, *Allahu Akbar*. Artinya memanjatkan hati menghadap Allah Yang Maha Besar. Dengan sembahyang kita membawa naik jiwa kita keatas, kehadirat Allah. Kemudian sembahyang itu diselesaikan dengan salam: *Assalamualaikum warahmatullah.* Artinya selesai kita mengadap Allah, kita Kembali lagi ke dalam masyarakat sesama hamba Allah, kita **mencampungkan** diri lagi ketengan mereka. Maka lengkap kelima tanda itu, itulah dia "Insan Mu'min" sejati.

"*Mereka itu orang orang beriman yang sebenarnya*." (pangkal ayat 4). Tegasnya, kalau kurang salah satu dari lima itu, belumlah dia mu'min yang sebenarnya. **Masih perlu latihan rohani lagi,** untuk mencapai iman sebenarnya itu. "Bagi mereka beberapa derajat di sisi Tuhan mereka, dan ampunan dan kurnia yang mulia." (ujung ayat 4)

Artinya, apabila kelima syarat itu telah dilengkapi, maka derajat mu'min itu akan dinaikkan oleh Allah, ditinggikan, dimuliakan disisi Allah Ta'ala. **Di Ibaratkan ukuran watt yang ada pada lampu listrik, maka kekuatan voltnya akan naik terus menerus memancarkan sinar. Kalau tadinya misalnya 10 watt, akan dinaikkan menjadi 25 watt, 30, 40, 60, 100 atau 1000watt, atau bertambah lagi yang hanya Allah saja yang mengetahui berapa batas terakhirnya.** Itulah dia kemuliaan jiwa di dalam alam dunia ini, dan kemudian pula di akhirat esok. Derajat itu kita umpamakan dengan Watt lampu listrik, Sebab iman itu kadang-kadang disebut juga nur, atau cahaya. Maka oleh

sebab itu dia telah mengenai soal kerohanian, tidaklah dia dapat diukur dengan benda. Laksana dalam kerajaan dunia ini, kepala-kepala Negara menyediakan **bintang-bintang bahaduri yang tertinggi bertingkat-tingkat buat orang yang berjasa, lebihlah dari itu**, bahkan payah mengukurkan dengan itu derajat yang disediakan Allah buat mu'min:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُون

"Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan."

Dan dijanjikan pula akan diberi ampunan kalau ada kekhilafan. Karena sebagai manusia aka nada juga kelemahan. Dia telah berjuang, tujuannya tetap mulia dan suci, tetapi kadang-kadang dia khilaf; khilaf bukan disengajanya. Titik tempat dia bertolak suci, tujuan yang ditujunya **pun suci.** Sebab yang kecil-kecil, diampuni, dan diberi kurnia kemuliaan didunia dan kebahagiaan di akhirat.

Sekarang dimulailah menceritakan darihal timbulnya peperangn badar itu. Dia yat yang pertama tadi diterangkan adanya pertanyaan dari para pejuang perang badr, tentang pembagian harta rampasan. Lalu dijawab bahwa urusan harta rampasan adalah semata-mata dalam kekuasaan Allah dan rasul. Mereka menanyakan itu sesudah harta rampasan ada di hadapan mata, sehingga ada diantara mereka yang berselisih. Mereka disuruh takwa Kembali, dan disuruh memperbaiki timbulnya salah-paham diantara

mereka. Lalu diayat yang ke 5 ini di peringatkan bahwa kemenangan peperangan badar itu bukanlah dating dengan demikian saja, melainkan ada juga kesulitan yang didapati lebih dahulu.

> *"Sebagaimana Tuhan engkau telah mengeluarkan dengaku dari rumah engkau dengan kebenaran, padahal sesungguhnya segolong dari orang-orang yang beriman tidak suka."* (ayat 5).

Menurut Riwayat Ibnu Abbas, tatkala Rasulullah s.a.w, telah mendengar berita bahwa Abu Sufyan telah Kembali dari Syam mengepalai suatu rombongan perniagaan Quraisy dengan harta benda mereka, maka Rasulullah s.a.w. berkata keapda seluruh Muslimin supaya bersiap pergi mencegat rombongan itu. Kelak harta benda yang mereka bawa itu bisa jadi rampasan untuk mereka. Mendengarkan perintah nabi ini, yang setengah bersedia pergim dan yang setengah lagi merasa berat. Mereka yang merasa berat ini tidak menyangka bahwa Rasulullah akan sanggup berperang melawan Quraisy. Dalam pada itu Abu Sufyan sendiri, setelah dekat masuk tanah Hejaz, telah mengirim mata mata pula untuk menyelidiki gerak-gerik Nabi s.a.w. sebab dia sangat cemas atas harta benda yang dibawa nya itu. Dari mata-mata itu dia mendapatkan keterangan bahwa Muhammad memang tealah menyusun kekuatan untuk mencegat mereka. Maka diutuslah oleh Abu Sufyan seorang utusan yang bernama Dhamdham bin Amir pergi ke Mekkah secepat-cepatnya, memberitahu orang Quraisy, tentang bahaya yang sedang mengancam keselamatan harta benda mereka, sebab serangan Muhammad. Setelah mendengar

bahaya serangan ini, bersiaplah orang Quraisy. Dan dengan sebab ini Muhammadpun telah tahu bahwa beliau tidak lagi akan berhadapan dengan kekuatan kaum Quraisy yang besar dari Makkah sendiri yang akan segera tiba untuk memerangi kaum muslimin, sedangkan Rasulullah telah keluar dari Madinah dan sudah sampai disebuah wadi yang bernama dhafran.

Ketika beliau ajak Abu Bakar buat bermusyawarat. Abu Bakar menjawab: "Terus!" beliau tanya Umar, dan Umar pun menjawab:"Terus!" kemudian itu berkatalah al-Miqdad bin Amir : Ya Rasulullah, jalan terus! Laksanakan apa yang diperintah Allah, namun kami akan tetap Bersama engkau. Kami tidak akan berkata kepada engkau sebagaimana Bani Israil kepada Musa:*'Pergilah engkau dengan Tuhan engkau, namun kami akan duduk saja di sini.'*Surat al-Maidah ayat 72), tetapi pergilah engkau Bersama Tuhan engaku dan kami Bersama engkau berdua akan turut berperang, Demi Allah, walaupun engakau bawa kami ke *Bark al-Ghamad* (satu negri di Habsyi), kami akan turut sampai kita tiba disana."

Mendengar itu beliau sambut dengan gembira, lalu beliau berkata lagi *: Beri fikiranlah aku wahai manusia,* Yang beliau maksud adalah kaum Anshar, sebab merekalah yang terbanyak, dan merekapun telah berbai'at dengan dia di Aqabah dahulu. Rupanya mereka mengerti bahwa yang beliau tuju ialah mereka. Lalu menjawablah salaah seorang pemuka mereka, Ya Rasulullah sebelum engkau pindah ke kampung kami, kita belum terikat, tetapi setelah engkau sampai kekampung halaman kami (hijrah), maka engkau

adalah dalam tanggungan kami. Kami bela sebagai membela anak istri kami sendiri.

Mulanya Rasulullah saw sangsi, apakah Anshar mau turut berperang, sebab peperangan tersebut bukan terjadi di Madinah, sedang musuh tidak menyerang kesana, melainkan mereka yang diajak menyerang keluar. Kesangsian ini beliau nyatakan terus terang. Tampillah Sa'ad bin Mu'az pemuka Anshar, Dia berkata: "Kami agaknya yang Engkau tuju ya Rasulullah". Beliau jawab: "Memang Kalian yang aku tuju". Maka menjawablah Sa'ad bin Mu'az dengan suatu kata tegas pula: "Sungguh kami telah menyatakan iman kepada Enbgkau dan kami telah mengakui kebenaran enhgkau dan kami telah naik saksi yang engkau bawa adalah benar, dan untuk itu kami telah memberikan segala janji dan sumpah setia kami, akan mendengar dan mematuhi. Sebab itu, jalan teruslah ya Rasulullah, laksanakan apa yang diperintahkan Allah kepada Engkau! Demi Allah yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, walaupun engkau bawa kami merenangi lautan, kamipun akan turut berenang bersama engkau, dan tidak seoranpun yang akan ketinggalan, dan tidaklah kami takut jika engkau pertemukan kami dengan musuh kita itu esokpun. Kami ini adalah orang-orang yang tabah bila bertemu dengan musuh. Percayalah, bahwa engkau akan mendapati hal yang menyenangkan hati engkau dari kami. Mari bawalah kami dengan lindungan berkat dari Allah ! Sekian ucapan Sa'ad bin Mu'az.

Bukan main gembiranya Rasulullah saw mendengar jawaban Sa'ad bin Mu'az sehingga beliau berkata: "Mari

berangkat semua dengan berkat Allah. Dan gembirakanlah hati kamu semuanya, karena Allah telah menjanjikan kita akan bertemu dengan salah satu dari dua golongan. Demi Allah, laksana sudah terbayang dihadapan mataku di saat ini juga, bahwa kaum itu akan bergelimpangan."

Yang beliau maksud dengan kata "*salah satu dari dua golongan*" itu ialah, baik rombongan perniagaan yang Kembali dari Syam di bawah pimpinan Abu Sufyan, yang harta bendanya akan dijadikan rampasan, ataupun Angkatan perang orang Quraisy yang telah keluar dari Makkah itu, karena menjaga harta benda mereka. Salah satunya pasti bertemu, dan mereka pasti kalah. Maka yang dimaksud pada ayat 5 ini, bahwa Rasulullah s.a.w dikeluarkan dari rumahnya; ialah kejadian ini.[4]

E. Redaksi al-Anfal Ayat 6 - 7 :[5]

يُجَادِلُوْنَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَاَنَّمَا يُسَاقُوْنَ اِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُوْنَ

Artinya: *"Mereka membantahmu (Muhammad) tentang kebenaran setelah nyata (bahwa mereka pasti menang), seakan-akan mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab kematian itu)".* (Qs. Al-Anfal: 6)

Penafsiran

Abu Sufyan yang pulang dari Syam membawa harta, atau angkatan perang Quraisy yang datang menyerbu dari

---

[4] *Ibid.,* h. 2696.
[5] *Ibid.,* h. 2697.

Makkah; bahwa golongan yang manapun yang akan kamu hadapi, namun keduanya itu akan dapat kamu kalahkan, asal kamu berani berjuang. "Tetapi kamu ingin supaya yang tidak bersenjata itu untuk kamu." Karena ketakutan dan kecemasan kamu, kamu hanya ingin berhadapan dengan rombongan Abu Sufyan yang tidak bersenjata. "Dan Allah berkehendak membuktikan kebenaran dengan kalimat-kalimat Nya dan **memutuskan akar-akar kaum yang kafir**." (ujung ayat 7).

وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللّهُ إِحْدَى الطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللّهُ أَن يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu. Tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya".* (Qs. Al-Anfal: 7)

Penafsiran

Artinya, kehendak kamu hanya berperang dengan orang yang tidak bersenjata, sedang kehendak Allah hendak membuktikan kebenaranNya, dan hendak memotong segala urat, segala akar, segala ekor dari orang-orang yang kafir, tidak percaya kepada kebenaran Allah. Kamu mau yang enak-enak saja, sedang Allah menghendaki kamu berjuang di bawah pimpinan Rasulullah, mematahkan musuh yang kuat persenjataannya dan lebih banyak

bilangannya."supaya Dia tetapkan kebenaran dan di hapuskan kebatilan, (pangkal ayat 8).

F. Redaksi al-Anfal Ayat 8 - 10:

لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُون

Artinya: *"agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya."* (Qs. Al-Anfal: 8)

Penafsiran

"Supaya Dia tetapkan kebenaran dan Dia hapuskan kebatilan.". Yaitu, supaya menanglah Islam atas kufur; menang tauhid atas syirik. Tidak peduli apakah mereka rombongan Abu Sufyan yang pulang dari Syam, ataupun yang lebih kuat dari itu, Angkatan perang Quraisy dari Makkah: *"walaupun tidak suka orang-orang yang berdosa itu."* Yaitu pemuka-pemuka Quraisy yang berdosa telah mengusir Nabi Allah dari kampung halamannya.

Hal ini diperingatkan kembali, ialah setelah kemenangan perang Badar dicapai, disaat melihat harta rampasan telah bertumpuk-tumpuk, ada yang menanyakan apakah mereka tidak akan kebagian, apakah yang maju sebagai pemuka akan mendapat kurang dari yang didapat oleh yang tua-tua, padahal seketika diajak berperang, banyak yang mulanya ketakutan.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلاَئِكَةِ مُرْدِفِينَ

Artinya: *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut."* (Qs. Al-Anfal: 9)

Penafsiran

"(Ingatlah) tatkala kamu memohon pertolongan kepada Tuhan kamu." Artinya, setelah Rasulullah memohon dengan secara demikian, dan tentu saja seluruh kaum Muslimin yang 300 lebih itupun bermohon pula dengan cara masing-masing apalagi setelah melihat bahwa kekuatan tidak seimbang diantara tiga dengan sepuluh ; sebab peperangan tidak jadi dengan rombongan Abu Sufyan yang kecil, melainkan dengan seluruh tenaga kaum Quraisy yang telah dikerahkan dari Makkah. Baik pada Hadits yang dirawikan oleh ahli-ahli Hadits yang tersebut diatas tadi, ataupun juga pada Hadits yang juga dirawikan oleh Bukhori, setelah Rasulullah mengetahui berapa banyak bilangan musuh, karena menanyakan berapa ekor mereka menyembelih unta satu hari, kepada mata-mata pihak Quraisy yang dapat ditangkap. Setelah diterangkan oleh mata-mata yang dapat ditangkap itu bahwa mereka menyembelih unta kadang-kadang sampai Sembilan ekor dan kadang-kadang sepuluh, beliau berkata bahwa orang-orang ini tidak kurang diantara tujuh ratus dan seribu orang. Kemudian beliau tanyakan pula siapa-siapa pemuka Quraisy yang ikut serta. Mata-mata itu menjawab: "Diantaranya *Utbah dan Syaibah* anak *Rabi'ah, Abul Bakhtari bin Hisyam, Hakim bin 'Azzam, Naufal bin Khuwailid, al-Harits bin Amir, Thu'aimah bin Adi, an-*

Nadhar bin al-Harits, Zam'ah bin al-Aswad, Amer bin Hisyam (Abu Jahal), Uammah bin Khalaf dan lain-lain……!"

Mendengar itu berkata Rasulullah s.a.w kepada sahabat-sahabatnya: 'Inilah Makkah, dia telah melemparkan seluruh buah hatinya."

Maka terjadilah musyawarah sebagai yang tadi kita terangkan dan dipilihlah tempat buat bertempur; dan kelihatanlah Angkatan perang Quraisy itu dari jauh yang memang lebih banyak dari seribu orang. Diwaktu itulah beliau sebagai yang diriwayatkan tadi.

Bukanlah karena beliau merasa kurang yakin akan datangnya kemenangan dan janji Allah makanya beliau berdoa demikian; dia melihat perimbangan kekuatan! Dia memohon agar 300 orang ummatnya yang setia, yang akan berperang dibawa oleh keyakinan menegakkan tauhid di muka alam ini; kalua kalah yang sekali ini tidak ada harapan akan bangkit lagi; dan akan pudarlah cahaya tauhid di muka bumi. Apalagi baru kali inilah permulaan perang besar yang akan mereka hadapi, sehingga bolehlah dikatakan bahwa perang badar adalah perang keputusan yang akan menentukan sejarah selanjutnya. Abu bakar menyaksikan keadaan itu, merasakan apa yang dirasakan Nabi waktu itu. Maka sebagai salah seorang dari pengikut yang 300 orang itu, beliau memberikan jaminan bahwa mereka semuanya teguh dibawa komandan beliau, dan bolehlah beliau bertenang hati memikirkan mereka.

Maka tersebutlah dalam lanjutan ayat: *lalu Dia perkenankan bagi kamu, (seraya kataNya): "Sesungguhnya Aku*

akan membantu kamu, dengan seribu dari malaikat yang beriring-iring.".

Maka Allah pun menurunkan beriring-iring seribu malaikat buat membantu mereka, sehingga orang yang 300 merasai mempunyai lebih dari kekuatan seribu orang. Timbul keberanian dalam hati orang yang tiga ratus, sebab mereka telah merasa diri mereka lebih banyak, walaupun malaikat itu tidak kelihatan oleh mata. Malaikat telah masuk ke dalam semangat dan roh mereka. Mereka merasa lebih kuat dari orang seribu. Riwayat mengatakan bahwa tantara malaikat seribu orang menyatakan diri dan sampai kelihatan oleh mata, memakai serba hijau dan turut berperang, sebagai tersebut dalam beberapa tafsir; tidaklah begitu kuat. Ternyata termasuk kisah Israiliyat juga. Dan kedatangan bantuan malaikat seribu sebagai peneguh semangat itu dijelaskan oleh ayat selanjutnya.

وَمَاجَعَلَــهُ اللهُ إلاَّ بُشْــرَى وَلِتَطْمَئِــنَّ بِــهِ قُلُــوبُكُمْ وَمَاالنَّصْــرُ إلاَّ مِنْ عِندِ اللهِ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ حَكِيــمٌ

Artinya: *"Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Al-Anfal: 10)

Penafsiran

"Dan tidaklah Allah menjadikan bantuan itu, melainkan sebagai berita gembira, dan supaya tentramlah dengan dia hati kamu". Inilah bantuan semangat dari Allah, semangat yang

biasa disebut dengan **pepatah nenek moyang kita bangsa Indonesia**: "**Sabung berjuara, perang bermalaikat**." Tegasnya, semangat satu-satu orang dari yang tiga ratus, disokong Allah dengan semangat malaikat, sehingga satu orang sama dengan empat orang. Semangat yang tinggi adalah syarat yang mutlak dari suatu angkatan perang. *"Dan tidaklah ada suatu kemenangan, melaikan dari sisi Allah"*. Manusia hanya berikhtiar, berusaha dan berjuang dengan segenap tenaga, taktik dan teknik yang ada padanya. Adapun hasil kemenangan adalah semata-mata dari sisi Allah. *"sesungguhnya Allah maha Gagah lagi Bijaksana."*

Keadaan atau suasana bantuan malaikat dalam perang badar itu pernah dinyatakan oleh Saiyidina Umar bin Khattab; "adapun di hari badar itu kami tidak ragu lagi bahwa malaikat memang ada bersama kami. Adapun pada peperangan-peperangan yang sesudah itu, Allahlah Yang Maha Tau."

G. Redaksi al-Anfal Ayat 11 - 12:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

Artinya: *(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentraman dari pada-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu).* (Qs. Al-Anfal: 11)

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلاَئِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Artinya: *(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat:"Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.* (Qs. Al-Anfal: 12)

Penafsiran

Artinya: *(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentraman dari pada-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan* hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu).

"Dan (ingatlah) tatkala Dia jadikan kamu mengantuk sebagai keamanan daripada-nya."(Pangkal ayat 11). Artinya setelah doa Rasulallah yang demikian khusyu', dan datang janji Allah akan bantuan Malaikat, memang terjadilah keteguhan hati dan keyakinan akan menang pada tentara Islam yang hanya tigaratus orang itu. Tidak ada lagi pada mereka rasa bimbang bahwa mereka akan dapat dikalahkan, padahal tentara berkuda hanya satu orang yaitu *al-Miqdad.* Adapun yang lainnya adalah tentara yang berjalan kaki semua. Tetapi malam yang besoknya akan bertempur

itu, karena tebalnya keyakinan mereka, sampai mereka mengantuk dan tertidur.

Padahal orang yang ketakutan tidaklah dapat tidur matanya. Ali bin Abi Thalib menceritakan bahwa kami semuanya pada malam itu mengantuk, kecuali Rasulallah saja yang tetap mengerjakan sembahyangnya di bawah sebatang kayu sampai waktu subuh. Maka dengan dapatnya mereka tertidur itu timbullah kekuatan dan kesegaran baru pada mereka, untuk menghadapi peperangan dengan tidak ada keraguan sedikitpun. *"Dan Dia turunkan atas kamu air dari langit untuk membersihkan kamu dan menghabiskan dari kamu kekotoran syaitan dan supaya Dia perkuat hati kamu, dan Dia teguhkan dengan dia pendirian kamu."*(ujung ayat 11).

Mereka telah dapat tidur sedikit, sebab fikiran tenang dari perasaan pasti menang. Dan lepas tengah malam, turunlah hujan, sumur-sumur jadi berisi, penampungan air menjadi penuh, dan pasir yang terserak yang bisa mengikat kaki dalam perjalanan menjadi keras, sehingga mudah dipijak. Di dalam ayat ini diterangkan empat faedah yang mereka rasai lantaran turunnya hujan menjelang siang itu.

Pertama: Mereka bisa membersihkan diri. Dengan diri yang bersih, fikiranpun terbuka. Ada yang dapat mandi sepuas-puasnya, air wudhu' cukup dan bersucipun tidak terhalang.

Kedua: Segala kotoran syaitan menjadi sirna. Sebab apabila melihat keadaan sekeliling kotor karena kurang air, maka bersaranglah pengaruh syaitan dalam hati.

Ketiga: Kegembiraan adanya air menjadi merata pada semuanya, sehingga hatipun bertambah bersatu padu.

Keempat: Melihat keadaan bumi yang keras diinjakkan, hatipun bertambah bulat menghadapi musuh.

Menurut riwayat Ibnu Hisyam, Rasulallah s.a.w pada mulanya telah memilih tempat buat labuhan tentara dan memasang kemah-kemah akan menghadapi musuh pada satu tempat yang di sana tidak ada persediaan air. Sedang di jurusan sana ada tempat yang baik persediaannya dan kalau ada hujan, bisa menampung air. Kalau tidak segera pergi ketempat itu, niscaya kalau Quraisy datang, mereka akan berebut tempat itu. Maka tampil lah seorang sahabat bernama *al-Habbab bin al-Mundzir* ke hadapan Rasulallah, lalu bertanya: *"Ya Rasulallah, ketika engkau memilih tempat ini untuk tempat perhentian kita, apakah ini dari petunjuk Allah kepada engkau, sehingga kami tidak boleh melampaui atau surut? Atau ini adalah semata-mata pendapat engkau dalam perang dan siasat."* Rasulallah s.a.w menjawab:*" Hanya semata-mata perang, dan pendapat dan siasat".*

Mendengar jawab beliau itu, maka berkatalah al-Habbab: *"Ya Rasul Allah! Ini bukanlah tempat yang baik. Perintahkanlah manusia sehingga sampai ke tempat yang dekat air. Disana kita berhenti, dan kemudian kita gali sumur-sumur dan kita buat kolom-kolom penampung air, lalu kita berperang. Kita mendapat air minum, sedang mereka tidak dapat minum."*

Usul al-Habbab itu diterima oleh Rasulallah dan disambut baik dengan sabda beliau: *"Benar pendapatmu itu!"*

Disini kita lihat meskipun pada beliau terpegang komando tertinggi, namun beliau selalu sudi mendengarkan pertimbangan-pertimbangan dan usul-usul yang sihat. Dan si empunya usul, yaitu al-Habbab lebih dahulu bertanya dengan hormatnya, apakah ketentuan tempat ini dari wahyu atau hanya pendapat beliau saja. Kalau dari wahyu dia tidak akan membantah. Tetapi kalau ini termasuk taktik dan teknik perang, dia hendak mengemukakan usul. Rasulallah s.a.w pun menjawab terus terang, bahwa itu hanyalah taktik dan teknik perang. Maka setelah usul al-Habbab diterima, segeralah mereka menduduki tempat yang strategis itu, yang amat penting bagi persediaan air, sehingga pihak musuh tidak dapat mendahuluinya. Dan setelah hujan turun semalam, mereka mendapat faedah yang banyak sekali dari hujan itu, sedang pihak musuh tidak dapat menyediakan air, sebab tanahnya tidak bisa digali dan air hujan meluncur saja di atas pasir di tempat perhentian mereka. Sebab itu, maka dalam perang Badar ini, Komando tertinggi telah memperhatikan dua syarat penting, yaitu medan dan cuaca.

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلاَئِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Artinya: *(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat:"Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala*

mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Qs. Al-Anfal: 12)

"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat." (Pangkal ayat 12). Yaitu seribu Malaikat yang tak kelihatan pada mata, yang telah dirasai adanya oleh mereka itu. Malaikat itulah yang telah diperintahkan oleh Allah agar menyampaikan titah Allah kepada mereka: *"Sesungguhnya aku adalah beserta kamu, oleh sebab itu tetapkanlah hati orang-orang yang beriman."* Mata telah dapat tidur dan hujan telah membawa kesegaran, maka dimasukkanlah oleh malaikat perasaan kepada hati masing-masing, bahwa mereka adalah kuat, gagah sebab Allah adalah bersama mereka. Mereka pasti dibantu oleh Allah, dan sebagai orang-orang yang beriman merekapun mendapat ketetapan hati. Sebaliknya pula: *"Akan Aku masukkan rasa takut kedalam hati orang-orang yang kafir."* Artinya, semangat mereka akan menurun, sehingga meskipun bilangan jumlah mereka itu tiga kali lebih banyak dari bilangan kaum Muslimin, mereka telah kalah semangat. Sebab mereka tidak mempunyai keyakinan bahwa Allah ada bersama mereka, dan tujuan peperangan mereka tidak suci dan mulia: *"Maka pancunglah di atas kuduk dan pukullah daripada mereka tiap-tiap ujung jari mereka."* (ujung ayat 12)

Artinya, dengan semangat yang demikian tinggi, keyakinan bantuan malaikat, keyakinan bahwa Allah ada bersama mereka, kesegaran badan dapat mandi dan semalampun dapat pula tidur beristirahat dan ada persediaan air yang cukup, mulailah manusia bertempur, perang melawan musuh. Kalau memancung atau menghantam

lawan, hendaklah yang tepat memotong leher mereka, biar putus. Atau pancung jari mereka, sehingga tangan mereka tidak dapat lagi memegang pedang. Dalam bahasa kita yang populer dikatakan: ***"Gasak Terus!"***

Bunyi wahyu yang seperti ini dapatlah difahamkan, bahwasanya apabila telah menghadapi **tuhuk-perang, hendaklah gagah berani. Hantam! Jika membunuh musuh jangan tanggung-tanggung, hendaklah latih diri bagaimana memukul yang tepat. Jika menghayunkan pedang, hendaklah ditaksir agar tepat putus leher musuh itu, atau rembah tangannya, sehingga terlepas pedang dari tangan itu.**

Sebab di dalam menyerang itupun tersimpan siasat bertahan. Tetapi diingatkan kembali dengan ayat seterusnya, bahwa perang Islam itu mempunyai tujuan yang pasti. Terutama di dalam peperangan Badar, sebagai perang besar yang pertama dalam Islam. Berperang bukan semata-mata karena hendak membunuh.

H. Redaksi al-Anfal Ayat 13 - 15:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللّهَ وَرَسُولَه وَمَن يُشَاقِقِ اللّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Yang demikian ialah karena mereka telah melanggar Allah dan RasulNya, dan barangsiapa yang melanggar Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah adalah sangat pedih siksaanNya.* (Qs. Al-Anfal: 13)

Penafsiran

"Yang demikian ialah karena mereka telah melanggar Allah dan Rasul-Nya." (pangkal ayat 13). Hantam mereka! sebab mereka itu adalah musuh Allah! Dan musuh Rasul! Dan mereka akan terus melanggar atau memerangi Allah dan Rasul, kalau mereka tidak diperangi dengan gagah perkasa. Tetapi berkali-kali mereka hendak membunuh Rasul Allah semasa masih di Makkah. Telah mereka tindas tiap-tiap orang yang menyatakan iman kepada Rasul. Bahkan akhirnya telah terpaksa Rasul hijrah ke Madinah bersama Muhajirin, karena paling akhir mereka telah memutuskan hendak membunuh Rasul dengan membagi-bagi darahnya kepada seluruh kabilah Quraisy, supaya tidak berani lagi keluarga terdekat Rasul Allah, yaitu Bani Hasyim menuntut darahnya. Dan setelah pindah ke Madinah, tidak pula mereka berhenti mengatur siap-siapan hendak menghancurkan Islam yang baru tumbuh di Madinah itu. Sebab itu peperangan Badar ini adalah hukuman yang setimpal buat mereka . *"Dan barangsiapa yang melanggar Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah, adalah sangat pedih siksaan-Nya."* (ujung ayat l3) Sangat pedih siksaan-Nya terhadap orang-orang yang tetap mempertahankan syirik itu, yang bukan saja tidak mau diajak kepada Tauhid, bahkan memeranginya, dan menyakiti dan mengusir orang yang berusaha menegakkan Agama Allah di dunia ini. Dengan peperangan ini, mereka akan merasai betapa pedihnya siksa Allah kepada mereka.

ذَلِكُمْ فَـذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَـافِرِينَ عَـذَابَ النَّـارِ

Artinya: *Begitulah, maka rasakanlah olehmu itu; dan sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir adalah siksaan neraka.* (Qs. Al-Anfal: 14)

Penafsiran

"*Begitulah, maka rasakanlah olehmu itu*" (pangkal ayat 14)' Wahai kaum yang tidak mau menerima kebenaran. Rasakanlah siksaan Allah yang pedih itu, dengan kedatangan tentara Allah, yang berperang karena menegakkan cita-cita yang suci. "*Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir adalah siksaan neraka.*" (ujung ayat 14). Tegasnya, di dunia mereka akan menderita siksaan yang pedih dengan sebab kekalahan dan harta benda yang menjadi rampasan orang, dan beberapa orang yang ditawan dan beberapa pula yang mati. Adapun yang mati tewas dalam peperangan itu, azab api neraka pulalah yang mereka derita.

يَاأَيُّهَـا الَّـذِينَ ءَامَنُـوا إِذَالَقِيتُـمُ الَّـذِينَ كَفَـرُوا زَحْفًـا فَـلاَ تُوَلُّـوهُمُ الْأَدْبَـار

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, Apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir itu dalam suatu penyerbuan, janganlah kamu memalingkan punggung dari mereka.* (Qs. Al-Anfal: 15)

Penafsiran

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir itu dalam suatu penyerbuan, janganlah kamu memalingkan punggung dari mereka." (ayat

l5). Artinya, apabila musuh telah menyerbu kepada kamu, sekali-kali kamu tidak boleh berpaling meninggalkan barisan, melainkan serbulah pula mereka sebagaimana mereka menyerbu kamu. Dalam peperangan Badar ini memang musuhlah yang telah datang menyerang mereka dengan seribu lebih tentara, padahal kaum yang beriman hanya 300 orang. Dilarang keras berpaling atau lari. Berpaling atau lari meninggalkan barisan dalam sedang hebatnya pertempuran itu, yang oleh **orang Barat dinamai Deserter,**[6] sedang menurut ajaran Nabi Muhammad s.a.w. adalah termasuk satu di antara tujuh dosa yang besar:

1. Mempersekutukan yang lain dengan Allah.
2. Mendurhaka kepada kedua ibu bapa.
3. Mempercayai sihir.
4. Menuduh perempuan baik-baik berbuat zina.
5. Naik saksi dusta.
6. Mempercayai tukang tenung dan tukang ramal.
7. Lari dari medan perang.

I. Redaksi al-Anfal Ayat 16 - 17:

وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلاَّ مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dan barangsiapa mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka*

[6] Deserter berasal dari bahasa Jerman sementara bahasa inggrisnya adalah desertir, memiliki 4 makna yaitu desersi, pembelot, penyebrang, pembolos. Anggota tentara yang lari dari dinas.

sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam, seburuk-buruk tempat kembali. (QS. Al-Anfal: 16)

Penafsiran

وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلاَّ مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: *"Dan barangsiapa yang memalingkan punggung"* (pangkal ayat 16). Yaitu lari meninggalkan barisan, " dari antara mereka," yang turut dalam peperangan itu, " di hari itu kecuali karena hendak mengatur siasat perang. "misalya pura pura lari, sehingga musuh terkecoh, lalu musuh itu menyerbu kepada sesuatu tempat yang sampai disana mereka bisa di kepung. "atau karena hendak menggabungkan diri dengan suatu rombongan. "misalnya setelah melihat musuh terlalu besar, lalu satu rombongan kecil yang telah terlanjur sangat maju kemuka, mundur kembali dengan teratur dan segera mencari dan menggabungkan diri dengan induk pasukan. Dalam hal yang seperti ini tidaklah terlarang. Tetapi barang siapa yang lari saja karena pengecut atau melepaskan diri dari komando." Maka sesungguhnya dia telah kembali dengan kemurkaan dari Allah. "dia kembali pulang dari medan perang dengan kehinaan sebagai seorang pengecut yang di murkai Allah, "dan tempat mereka adalah dalam neraka Jahannam; dan itulah seburuk buruk tempat kembali."

Dalam ayat ini diberikan penjelasan bahwa lari dalam siasat, atau lari pura-pura hingga musuh terjebak, bukanlah lari, tetapi termasuk dalam rangkaian peperangan juga.

Atau lari kepada induk pasukan karena sudah sangat terdesak, yang kalau diteruskan juga berarti hancur, tidak pula terlarang. Menurut riwayat Abdullah bin Umar r.a. bahwa dia pernah mengikuti Rasulullih s.a.w. di dalam satu patroli. Rupanya Abdullah bin Umar dan beberapa orang temannya terpisah jauh dari barisan.

Lalu dia musyawarat dengan teman-temannya, sebab mereka merasa telah lari dari medan pertempuran, dan kita telah kena murka. Mereka bertanya tanya sama diri sendiri. Ada yang mengusulkan: "Bagaimana kalau kita kembali saja pulang ke Madinah?" Segolongan lagi mengusulkan: "Lebih baik kita segera mencari di mana Rasulullah s.a.w. sekarang, kita mengaku terus-terang. Moga moga kita diberi taubat. Lalu mereka sepakat mencari Rasulullah s.a.w.' sehingga akhirnya sampailah mereka ke tempat perhentian Rasulullah s.a.w. sebelum waktu Zuhur. Lalu Rasulullah keluar dari khemahnya dan bertanya: "Siapa kalian semuanya?" - "Kami akui terus-terang bahwa kami lari dari menghadapi musuh!" - Lalu beliau berkata: "Kalian bukan lari, tetapi segera menggabung. Aku adalah induk pasukan kalian, dan induk pasukan seluruh Muslimin!" Gembira hati kami menerima sambutan itu' maka segeralah kami tampil ke hadapan beliau dan kami cium tangannya." (Hadits at-Termidzi).

Tersebut di dalam Tafsir Ibnu Jarir at-Thabari, bahwa satu pasukan di bawah komando Abu Ubaid menyerbu negeri Parsi. Pada sebuah jembatan terkepung pasukan itu dan Abu Ubaid sendiri tewas, karena bilangan tentara Parsi besar. Mendengar berita kematian karena kekuatan yang

tidak seimbang itu, Saiyidina Umar yang mengirim tentara berkata: "sedianya dia pulang saja kepadaku.

Sebab itu tersebutlah di dalam kitab *'al-Muhadzdzab"*, bahwa kalau bilangan musuh jauh lebih besar, maka tidaklah terlarang mundur buat -"**mengatur,** siasat. Karena apabila menyerbu juga, berarti hanya kehancuran. Tetapi kalau menurut perhitungan tidak akan binasa, hendaklah serbu terus.

Dengan ayat 15 dan 16 ini jelaslah betapa besar ancaman bagi sipengecut yang lari dari medan pertempuran. Di pangkal ayat kita telah bertemu kunci peringatan yang keras ini, yaitu seruan Allah kepada orang yang beriman. wahai orang yang benar-benar berimanlah yang tidak merasa takut menghadapi -uri dun musuh yang berganda lipatpun banyaknya. Karena mereka berjuang adalah dengan satu cita-cita, yaitu ketinggian kalimat Allah, dan berdirinya jalan Allah. Kalau mati adalah syahid dan kalau menang akan. mendapat harta rampasan. Sedang hidup atau mati adalah ketentuan dari Allah sendiri. Tidak di medan perang pun orang akan mati juga. Sebab itu maka suatu pelarian dari medan jihad, adalah pulang dari kemurkaan Allah dan di akhirat dinanti oleh neraka. Tepat benar kata-kata yang selalu diucapkan orang yang marah kepada sipengecut: "**Go to Hell" - Pergilah ke neraka!**

Sehubungan dengan ayat ini teringatlah penulis Tafsir Al-Azhar ini suatu hal yang pernah kejadian pada **17 hari bulan Januari 1949,** seketika tentara Kolonial Belanda melancarkan serangan dan serbuan besar kepada Republik Indonesia yang berjuang mempertahankan Kemerdekaan

Indonesia. Belanda telah mendapat tahu dari spion-spionnya bahwa di situjuh **(Payakumbuh)** sedang bermusyawarat beberapa pemimpin Gerilya Republik. Tempat itu segera mereka kepung, pada malam hari dan mereka tunggu sampai hari siang supaya mudah menangkap hidup atau membunuh pemimpin pemimpin itu.

Setelah pahlawan-pahlawan yang terkepung itu bangun pagi-pagi hendak mengambil air sembahyang, untuk sembahyang subuh, seorang di antaranya melihat musuh telah mengepung tempat persembunyian mereka itu dan moncong senapang telah dihadapkan kepada mereka. Musuh bersorak menyerukan agar mereka menyerah. Tetapi tidak seorang juapun rupanya yang berniat hendak menyerah, bahkan hendak melawan. Melawan sambil lari meninggalkan tempat itu. Tetapi karena ketatnya kepungan, baru saja mereka bergerak keluar, mereka telah dihujani dengan tembakan dari segala penjuru, sehingga hanya beberapa orang saja yang bisa berlepas diri, lari dengan sembunyi-sembunyi dari satu selokan air. Maka tewaslah 9 orang di antara mereka. Di antaranya ialah *Bupati Harisun.* Pimpinan Pertahanan *Rakyat Khatib Sulaiman, Letnan Munir Latif dan Sersan Tantawi Mustafa.*

Sersan Tantawi Mustafa adalah putera dari salah seorang Ulama Besar kecintaan Ummat di Minangkabau, yaitu Tuan Syaikh Mustafa Abdullah yang berdua dengan saudara kandungnya Syaikh Abbas Abdullah telah berpuluh tahun membuka pengajian disuraunya di Padang Panjang, dan Payakumbuh.

Berita ini segera disiarkan oleh kurier yang datang menemui Gubernur Militer di Koto Tinggi dan segera pula disampaikan kepada beliau, Tuan Syaikh Mustafa.

Di dalam orang-orang perempuan menangis tersedu-sedu menerima khabar atau gugurnya Sersan Tantawi itu, Tuan Syaikh sendiri bertanya dengan sungguh-sungguh kepada pembawa berita, di mana agaknya luka puteranya, dibagian mana dari tubuhnya yang ditembus oleh peluru. Setelah diterangkan bahwa yang remuk kena peluru ialah dada Sersan Tantawi dari jurusan hadapan, barulah wajah ruan syaikh Mustafa Abdullah kelihatan berseri-seri. Dan muka yang jernih berseri-seri kelihatan dengan nyata pada wajah beliau, rasa bahagia karena puteranya mati syahid mempertahankan Agama Allah yang hendak ditindas kembali oleh Belanda Kafir La'natullah. Dan beliau bujuklah tangis dari ibunya dan saudara-saudara perempuan almarhum syahid fi-sabililah itu, karena Tantawi benar-benar mati syahid, bukan mati dalam lari karena pengecut.

Ini bukanlah karangan ceritera tarikh zaman lampau, bahkan terjadi di zaman kita ini; bukan hikayat Khansa' yang empat putera laki-lakinya tewas di medan perang dan diterimanya dengan muka berseri, tetapi riwayat seorang Syaikh di zaman kita yang merasa bahagia, sebab puteranyapun turut menjadi syahid fi-sabilillah.

Siasat perang mundur teratur dengan rencana ini telah dilakukan pula oleh Khalid bin al-Walid dalam perang Mu'tah. Karena utusan Rasulullah s.a.w. mengantar Surat kepada Amir Bushra yang beragama Nasrani, telah dibunuh orang. Ini sangat melanggar adat istiadat negeri'negeri yang

beradab. Negeri Bushra patut dihukum. Lalu beliau kirimlah ke sana suatu tentara di bawah Panglima Zaid bin Haritsah, 3000 orang banyaknya.

Kalau Zaid bin Haritsah tewas, penggantinya ialah Ja'far bin Abu Thalib. Dan kalau dia tewas pula, penggantinya ialah Abdullah bin Rawahah.

Setelah tentara itu menuju Syam 3000 orang banyaknya, seorang Panglima dengan dua pengganti panglima, yang orangnya gagah berani semuanya, mereka telah disambut oleh tentara Romawi yang rupanya telah tahu terlebih dahulu bahwa mereka akan diserang oleh tentara lslam. Tentara Romawi yang menguasai seluruh Syam ketika itu telah menyambut tentara yang 3000 orang itu dengan 100000 orang tentara Romawi sendiri, dan 100000 orang pula banyaknya tentara Kristen Arab. Dengan arti tiga orang akan menghadapi 200 orang.

Setelah Panglima Perang Zaid bin Haritsah mendengar sekian banyak musuh, diapun bermusyawaratlah dengan anggota stafnya. Abdullah bin Rawahah mengatakan bahwa bagi kita kaum Muslimin, berapa bilangan musuh tidaklah diperkirakan, sebab kita berperang, esa menang, kedua syahid. Semua bangkit semangat mendengar kata-kata itu, lalu diadakan penyerangan. Berturut-turut ketiga panglima itu tewas dalam pertempuran yang tidak mengenal mundur, tetapi sangat tidak seimbang. Ketiga-tiga Panglima Perang berturut-turut tewas; Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib dan Abdullah bin Rawwahah. Dan dalam pertempuran itulah tangan Ja'far bin Abu Thalib putus kedua-duanya sedang membawa bendera. Putus tangan kanan, dikepitnya

bendera dengan tangan kiri, putus tangan kiri, **dikepitnya** juga bendera dengan sisa tangannya. Tetapi akhirnya diapun tewas juga. Sehingga akhirnya kepemimpinan kepanglimaan diserahkan kepada Tsabit bin Arqam. Tetapi sesampai bendera di tangannya, dia berkata terus-terang: "Tetapkanlah siapa yang akan jadi Panglima kita!" Ada yang menjawab: "Engkau saja terus!" Dia menjawab: "Jangan aku! Pilih yang lain yang lebih cakap daripada aku!" Lalu jatuh pilihan kepada Khalid bin Walid. Pilihan itu diterimanya, dan harimulai malam. Pada malam itu disusunnyalah tentara dengan susunan baru, yang sayap kanan diletakkannya ke kiri, dan sayap kiri dipindahkannya ke kanan, dan diperintahkannya merubah-rubah letak pakaian mereka, sehingga setelah hari siang pihak musuh melihat ada perubahan, menyangka bahwa pihak Islam telah mendapat bantuan baru. Khalid menceritakan kemudian bahwa dalam peperangan itu telah patah dalam tangannya sembilan pedang!

Khalid menukar taktik, tidak lansung menyerbu, tetapi memukul dengan cara gerilya, menyerbu dan sembunyi. Akhirnya suatu keajaiban terjadi! Yaitu pihak musuh menjadi kesal, lalu beberapa pasukan mengundurkan diri. Maka Khalid tidak lagi meneruskan penyerangan kepada musuh yang mundur itu, takut terbuka rahasia, bahwa kekuatan tidak seimbang. Lekas lekas berangkat kembali ke Madinah, dengan sisa tentara yang nyaris hancur. Banyak penduduk Madinah yang muda-muda yang tidak mengerti taktik Khalid, melempari tentara itu dengan pasir sebagai penghinaan. Tetapi setelah Khalid melaporkan halitu kepada

Rasulullah, diwaktu itulah dia diberi Rasul gelar "Saif Allah". - Pedang Allah!

Karena dia mundur bukan karena lari, melainkan termasuk ilmu siasat perang yang tinggi. Gelar yang diberikan Rasul s.a.w. itu, setelah Rasul wafat, bertemu dengan tepatnya pada diriKhalid bin Walid.

Redaksi Ayat 17

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللّهَ قَتَلَهُمْ وَمَارَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللّهَ رَمَى وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلآءً حَسَنًا إِنَّ اللّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.* (QS. Al-Anfal: 17)

Penafsiran

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللّهَ قَتَلَهُمْ وَمَارَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللّهَ رَمَى وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلآءً حَسَنًا إِنَّ اللّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *"Maka bukanlah kamu yang membunuh mereka, tetapi Allahlah yang membunuh mereka."* (pangkal ayat 17).

Artinya, khusus pada peperangan Badar, 300 Muhajidin dapat mengalahkan 1000 musyrikin, membunuh 70 orang musuh, menawan 70 orang pula, pada hakikatnya

bukanlah kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah. Sebab Allah yang memberikan kekuatan semangat kepada kamu, Allah yang membantumu dengan 1000 malaikat, dan Alah yang penurunkan hujan yang memberikan kesegaran kepada kamu. Dan Allah pula yang menimbulkan rasa ketakutan dalam jiwa musuh itu. Ayat ini adalah peringatan kepada kaum yang beriman apabila mereka beroleh suatu kemenangan di dalam perang supaya jangan sombong. Apatah lagi kalau kita mempertalikan kepada permulaan Surat ayat 1 tadi, setelah habis perang ada yang bertanya fasal harta rampasan, lalu dijawab bahwa yang menguasai harta rampasan ialah Allah dan RasulNya. Sebab yang menang itu ialah Allah, bukan mereka.

"Dan bukanlah engkau yang melempar tatkala engkau melempar, melainkan Allahlah yang melempar." Tersebutlah bahwa dalam peperangan Badar itu Rasulullah s.a.w. mengambil segenggam pasir, lalu dilemparkannya ke jurusan musuh, seraya berkata: "Biarlah segala muka itu tertutup!" Maka dibawa anginlah pasir-pasir itu ke muka musuh sehingga ada yang kena, sehingga masuklah pasir ke dalam mata mereka, sehingga gugup mereka ketika menyerbu, maka mudahlah bagi Mujahidin menyerbu orang yang matanya telah kena pasir itu. Di sini Allah memperingatkan kepada RasulNya, bahwa tangan beliau hanyalah jadi alat saja buat melempar. Yang sebenar melempar tetaplah Allah. Karena memang! Kalau hanya atas kehendak Nabi sendiri, tidaklah muka-muka itu akan kena, sebab tempatnya jauh. Supaya di saat sulit yang seperti itu, baik Muslimin apatah lagi Rasul sendiri, selalu sadar bahwa Allah tidak pernah pisah dari

mereka. "Karena Dia hendak memberi kepada orang-orang yang beriman suatu pemberian yang baik."

Pemberian yang baik ialah kemenangan yang gilang-gemilang yang akan menentukan nasib agama mereka di belakang hari, sebab perang Badar adalah perang yang menentukan. Betapapun beribu-ribu orang tentara yang berperang sesudah itu, di medan perang yang manapun di muka dunia ini, namun kemenangan di Badar adalah membuka pintu jaya di zaman sesudahnya. "sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar." Allah mendengar betapa percakapan kamu sesama kamu yang membangga karena kemenangan itu. Sebab itu diperingatkan kepada kamu sekarang, supaya kamu tetap waspada pada zaman-zaman selanjutnya: "Lagi Mengetahui." (ujung ayat 17). Artinya, Allah lebih mengetahui betapa banyaknya lagi kesulitan yang akan kamu hadapi dan atasi, sehingga kemenangan yang sekarang janganlah menyebabkan kamu lupa akan pertolongan Allah kepadamu.

Apa yang diperingatkan Allah ini, telah bertemu kemudiannya dalam peperangan Uhud, yaitu nyaris kalah, karena ada yang tidak teguh setia mengikuti Komando Rasulullah s.a.w.

J. Redaksi al-Anfal Ayat 18 - 20:

ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ

Artinya: *Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir.* (QS. Al-Anfal: 18)

Penafsiran

Maka didalam peperangan Badar itu khususnya, Allah telah mematahkan segala tipudaya dan siasat orang-orang kafir itu. Mereka telah menjadi lemah. Walaupun berkali-kali sesudah itu mereka telah menyusun kekuatan hendak mematahkan Islam, namun segala tipu daya itu telah dilemahkan oleh Allah, apatah lagi pahlawan-pahlawan musyrikin yang penting telah banyak yang tewas dalam peperangan Badar itu.

Redaksi Ayat 19

إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَآءَكُمُ الْفَتْحُ وَإِن تَنتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَعُودُوا نَعُدْ وَلَن تُغْنِيَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahayapun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman.* (QS. Al-Anfal: 19)

Penafsiran

Menurut riwayat Ibnu Ishaq, Abu Jahal sebagai pemimpin tertinggi kaum Quraisy di perang Badar itu telah berdoa: "ya Allah aku tidak tahu siapa yang sebenarnya

diantara kami yang telah memutuskan tali silaturrahmi. Berikanlah keputusan engkau besok".

Menurut as-Suddi, pemuka-pemuka Quraisy sebelum pergi ke Badar telah berlutut di depan Ka'bah dan menyeru Tuhan: " ya Allah tolonglah mana yang lebih mulia diantara kedua tentara ini, mana yang lebih baik diantara golongan dan mana yang lebih tinggi dari dua kabilah.

Rupanya terjadilah Perang Badar itu, merekalah yang kalah, Islamlah yang menang. Inilah yang disambut oleh pangkal ayat 19 ini, yaitu jika kamu meminta kemenangan wahai kaum Quraisy, maka permintaanmu itu telah dikabulkan. Telah menang yang lebih mulia, yang lebih tinggi cita-citanya dan yang lebih suci pendiriannya. *"Tetapi jika kamu mau berhenti, maka itulah yang lebih baik bagi kamu"*. Artinya sekarang telah kamu liat sendiri, Muhammad lah yang menang, dan kamu telah kalah. Maka kalau kamu berhenti saja melawan, lalu tunduk dan masuk Islam, itulah yang lebih baik bagi kamu. Turut menjadi tentaranya dan menyebarkan Agama Islam ke Seluruh Tanah Arab ini. Dan kamu mendapatkan kemegahan lanyaran kemegahannya. *Tetapi kalau kamu kembali lagi, Kamipun akan kembali"*, kalau kamu mencoba lagi melawan, kamipun akan kembali menghadapi kamu, sampai kamu tidak bisa bangkit lagi. "*Dan sekali-kali tidaklah akan berfaedah bagi kamu golongan kamu itu sedikitpun, walaupun dia banyak"*. Bagaimanapun kamu menyususn kekuatan hendak melawan Allah dan Rasul Nya, dan walaupun berlipat ganda banyak kamu, kalau kamu mencoba melawan lagi, ka,mu jugalah yang akan binasa dan hancur. Padahal kalau kamu tunduk , habislah segala

permusuhan dan kamu menjadi tentara kami. *"Dan bahwannya Allah adalah berserta orang-orang yang beriman"* (ujung ayat 19)

Kamu akan kalah, sebab pendirian kamu adalah syirik dan kufur, walaupun kamu banyak. Dan Rasul bersama seluruh pengikutntya akan tetap memang, sebab Allah beserta orang-orang beriman.

Dan ini pun bukan saja peringatan kepada Quraisy yang telah kalah. Dia adalah mengenai juga kepada pejuang Islam itu sendiri, bahwa mereka akan tetap menang menghadapi musuhnya, berapapun banyaknya, asal mereka tetap beriman. Dan Allah akan meninggalkan mereka, jika mereka berjuang tidak karena Iman.

Ayat ini telah menarik pemuda-pemuda dari kalangan Quraisy buat berfikir lebih dalam dan jauh, sehingga sesudah perdamaian Hudaibiyah, pahlawan- pahlawan muda kaum Quraisy seperti Khalid bin Walid dan Amr bin al-'Ash meninggalkan Makkah secara diam-diam dan menggabungkan diri kepada Rasulullah SAW di Madinah, buat menghadapi hari depan mereka yang gemilang.

Oleh karena tersebut bahwa Allah mengirimkan bantuan 1000 malaikat kepada Mujahidin di perang badar itu, maka bertemu pulalah didalam kitab-kitab Tafsir, bahwa Malikat yang seribu itu turut pula berperang. Penafsir Ibnu Katsir menukilkan riwayat dari Rab'i' bin Anas, bahwa diantara kaum musyrikin yang mati terbunuh, ada yang terputus lehernya dan ada yang terpotong jarinya dan tangannya. Yang itu adalah ditewaskan oleh Pahlawan-pahlwan Islam itu. Tetapi ada pula yang hangus seluruh badan nya sebagai

dibakar. Itulah yang ditewaskan oleh Malaikat-malaikat itu. Maka riwayat yang di salinkan oleh Ibnu Katsir itu tidaklah jelas dari mana sanad nya, yang amat berlawan dengan catatan sejarah yang lain.

Dizaman dulu seorang yang sangat bebas pikiran, golongan Mu'tazilah yang sudah terlalu kirinya sikapnya, bernama **ar Rawandi** pernah **mencemuhkan** riwayat itu. Kalau betul seribu malaikat turut berperan di badar, mengapa hanya tujuh puluh orang saja yang tewas, padahal kekuatan dari satu Malaikat bisa memusnahkan satu negari.

Penafsir dekat ke zaman kita, yaitu Al-Alusi, ada juga mengutip satu riwayat yang katanya diterima diterima dari Ibnu Abbas, bahwa Malaikat ikut berperang diwaktu itu. Tetapi dengan rasa hormat yang dalam kepada Ibnu Abbas ahli-ahli penyelidik yang seksama tidaklah segera menerimanya saja. Sebab Ibnu Abbas sendiri di awktu perang Badar, masih anak kecil dan belum ikut serta. Dan Al Alusi pun tidak menyebut sanad riwayat yang dikatakan dari Ibnu Anbbas itu.

Tetapi apabila kita tinjau kepada tafsir yang tertua, tafsir dari Ibnu Jarir at Tabari, tidaklah kita berjumpa riwayat bahwa Malikat yang seribu itu turut berperang bahu membahu, pakai serban hijau dan lain-lain sebagaimana yang diriwayatkan itu. Mungkin cerita-cerita yang demikian dimasukkan lagi oleh **tukang-tukang pungut khabar ganjil**, untuk dijadikan pelengkap tafsir. Padahal mereka tidak sadari bahwa cerita demikian berlawan dengan bunyi al Qur'an sendiri. Didalam ayat 10 diatas tadi, Allah sendirui menjelaskan bahwa kedatangan malaikat yang beribu itu

adalah malaikat untuk sebagai berita gembira dan peneguh hati kamu. Jadi kedatangan seribu Malaikat bukanlah untuk berperang. Kalau mereka turut berperang, mana lagi artinya tenaga dari 300 orang kaum yang beriman itu? Dan Apa artinya penghargaan yang demikian tinggi yang diberikan kepada mereka, sampai Allah menjanjikan bahwa sekalian yang hadir didalam peperangan badar mendapatkan penghargaan yang istimewa di sisi Allah, diampuni dosa mereka?

Musuh yang tewas 70 orang. Maka didalam kitab-kitab Sirah yang panjang-panjang diterangkan siapa-siapa pahlawan yan menewaskan mereka. Dan tidak ada didalam kitab sirah itu yang menyatakan bahwa diantara yang 70 itu ada yang hangus sebagai terbakar. Semuanya mati karena senjata tombak, pedang dan panah, dari tentara Rasulullah saw yang tigaratus. Kerapkali keterangan yang jelas dari al-Qur'an sendiri dikabarkan oleh tafsir yang datang dibelakang.

Nilai peperangan Badar dalam sejarah terletak dalam 300 orang lebih sedikit yang gagah berani karena iman yang tegus kepada Allah, bersedia mati karena keyakinan, dengan persenjataan yang tidak begitu lengkap, menghadapi musuh yang lebih seribu orang, dengan persenjataan yang lebih lengkap. Bila dinilai kepada keadaan zaman diwaktu itu, kemegahan kaum Quraisy, kaeyakinan mereka pada mulanya , bahwa mereka pasti menang, dan pihak Islam hanya 300 orang lebih, yang mulanya menyangka hanya akan berhadapan dengan rombongan perniaga Quraisy yang pulang dari Syam, rupanya menghadapi penyerbuan dari suatu tentara besar yang tidak diduga-duga.

Redaksi ayat 20

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللّهَ وَرَسُولَهُ وَلاَتَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).*

Penafsiran

Di sinilah terletak rahasia dari kemenangan. Orang yang suka dan duka, pada berat dan ringan. "Dan janganlah kamu berpaling daripadanya." Artinya, jangan bertindak sendiri-sendiri, jangan lebih mementingkan kehendak diri sendiri, sehingga berpaling dari Rasul. "Padahal kamu mendengar." (ujung ayat 20). Padahal kamu selalu mendengarkan perintah dan arahan beliau. Maka dengarkanlah perintah itu dengan sepenuh perhatian, masukkan ke dalam hati dan amalkan, sekali-kali jangan menyimpang kepada yang lain, terutama di dalam menghadapi suatu hal yang sulit. Disebut taat kepada Allah dan Rasul, sebab apa yang disampaikan oleh Rasul itu sekali-kali tidak datang dari yang lain, melainkan diterimanya langsung dari Allah. Di dalam perintah Rasul itu terkandung Iman, Islam dan lhsan. Oleh sebab itu maka yang dimaksud dengan mendengar pada ayat ini ialah menghadapkan segenap perhatian kepadanya, sehingga tidak ada yang lepas buat diamalkan.

BAB IV

ANALISA CORAK DAN ORIENTASI PENAFSIRAN

A. Analisa Ayat 1

Buya Hamka didalam penjelasan tafsir ayat 1 surah al Anfal memuat resapan bahasa daerah dalam hal ini Bahasa minang. Kadangkala Bahasa minang tersebut telah dirubah suai kedalam Bahasa Indonesia, sehingga ada yang menjadi Bahasa baku dan ada juga tidak baku. Mahmud Yunus mengatakan: Menafsirkan al-Qurán kedalam Bahasa setempat merupakan sebuah upaya teramat penting, sebab tanpa penafsiran kedalam Bahasa setempat banyak orang islam bangsa ini yang tidak mengetahui isi al-Qurán, padahal al Qurán diturunkan oleh Allah supaya isinya diperhatikan , sebagai petunjuk dan pengajaran, bukan semata-mata dilagukan.[1]

Kemudian Bahasa Minang tersebut ada dalam bentuk Bahasa lisan, percakapan sehari-hari, dan Bahasa dalam

[1] Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Pengantar Qur'an Hadits* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), h. 88.

penyampaian ceramah, karena Buya Hamka merupakan Ulama dan pendakwah yang aktivitas nya menyampaikan risalah Islam kepada umat. Menurut hemat penulis inilah yang menjadi ke-khasan Tafsir Al-Azhar yang konten penafsirannya lebih dominan resapan situasi, fenomena sosial masyarakat yang berlaku saat itu dan masih relevan hingga saat ini. Fokus kepada persoalan dan fenomena sosial kemasyarakatan merupakan satu indikator dari orientasi dan corak tafsir al-Adabiy wal Ijtumaíy.

Misalnya adalah paragraph berikut ini ". *Mau tidak mau, sebagai manusia tentu timbul pertanyaan, akan* ***dipengapakan*** *harta ini dan bila akan dibagi baik di dalam hati atau keluar dari mulut, untuk siapa harta sebanyak ini?*

Kata "***akan dipengapakan",*** ini adalah Bahasa lisan atau percakapan sehari-hari yang digunakan masyarakat. Bahasa minangnya adalah ***"kan di pangaan".*** Penggunaan redaksi yang lazim dalam Bahasa Indonesia adalah "***digunakan*** untuk apakah harta ini bila akan dibagi baik di dalam hati atau keluar dari mulut, untuk siapa harta sebanyak ini?.

Kemudian untuk paragraph selanjutnya, penulis juga menemukan bahasa Minang: *Segolongan kami mengejar musuh yang lari itu dan membunuh mana yang melawan. Setengah golongan lagi menyerbu ke bekas khemah-khemah yang ditinggalkan musuh itu dan mengumpulkan hartabenda yang mereka tinggalkan. Setengahnya lagi mengelilingi Rasulullah s.a.w. dengan ketatnya, supaya jangan ada musuh yang mencoba* ***mencido*** *beliau.*

Kata **mencido** adalah bahasa Minang, yang bermakna mencidrai. Tetapi maknanya dalam bahasa minang telah

berbeda dengan mencidrai. Karena mencido adalah menikam atau memukul orang lain ketika dia terlengah. Kadang-kadang yang melakukan kejahatan itu setelah *mencido*, terus lari. Karena kata-kata tepat untuk itu dalam bahasa Indonesia tidak ada, kita pindahkan kedalam bahasa Indonesia dengan mengobah jadi mencida. Fenomena resapan Bahasa Minang atau Bahasa daerah kedalam kitab-kitab tafsir sesungguhnya sesuatu yang sebelumnya sudah kita jumpai pada karya-karya tafsir sebelumnya. Bahkan tidak hanya resapan Bahasa daerah, bahkan banyak juga karya-karya tafsir yang menggunakan bahasa daerah seperti yang dilakukan oleh:

1. KH. Muhammad Ramli dengan *al kitab al Mubin* diterbitkan tahun 1974 bernahasa Sunda
2. Bisry Musatafa Rembang dengan kitab nya *al Ibriz* tahun 1950
3. Muhammad Adnan karya nya *Al-Qur'an suci bahasa Jawi* tahun 1969
4. Bakri Syahid dengan karya nya *Al Huda* tahun 1972
5. Kiyai Muhammad Saleh Darat menulis tafsir berbahasa jawa huruf arab
6. Daud Isma'il menulis tafsir berbahasa bugis yaitu *Tafsire al Qur'an bahasa Ugi*
7. Perkumpulan Mardikintoko Kauman Sala menerbitkan *terjemahan al Qur'an 30 juz bahasa jawi huruf Aran Pegon*.[2]

---

[2] *Ibid.*, h. 92.

Pada paragraph selanjutnya terdapat juga bahasa lisan yaitu "pecah barisan" yang bermakna rusak nya barisan. Kemudian ada kata kerja *"bertengkartengkar"* juga merupakan Bahasa lisan sehari-hari yang maknanya adalah saling bertengkar:

> *Setelah selesai perang dan harta rampasan telah terkumpul, datanglah yang muda-muda tadi minta bagian mereka. Lalu yang tua-tua berkata: "Janganlah kami diabaikan, karena kamilah sebenarnya yang melindungi kalian ketika maju ke muka itu. Karena kalau* ***pecah*** *barisan kalian, niscaya kepada kamilah kalian akan berlindung kembali." Maka timbullah perselisihan. Di saat itu datanglah ayat ini: "Mereka bertanya kepada engkau darihal harta rampasan" Yang memberikan kesan bahwa* ***bertengkartengkar*** *dalam soal ini sangat dilarang.*

Pada paragraph lainnya, Buya Hamka menggunakan term "tilik" yang makna nya bukan sekedar melihat dengan mata telanjang tetapi penglihatan yang teliti, dan cermat, dengan menggunakan mata batin:

> ***Ditilik*** *dari keseimbangan kekuatan, kalau bukanlah karena pertolongan Allah, tidaklah kamu akan menang.*

Paragraf berikutnya serat dengan pesan dan nasehat dakwah untuk umat Islam, indicator dari corak dakwah kita dapati pada paragraph ini yaitu fokus dan orientasi pada tema-tema dakwah pendidikan dan tazkiyah, menyeru umat Islam untuk berpegang dengan tuntunan al-Qur'an.

Buya Hamka menguatkan penafsirannya dengan peribahasa "sesat surut terlangkah kembali" yang maknanya adalah memperbaiki kesalahan yang pernah dibuat :

> **Sesat surut terlangkah kembali,** *ukhuwwah Islamiyah ditegakkan bersama.* Harta benda tidak ada artinya jika dibandingkan dengan silatur-rahim yang tumbuh lantaran sama-sama beriman kepada Allah.

B. Analisa Ayat 2

Paragraf berikut ini menjelaskan tentang istilah-istilah kelistrikan seperti stroom = setrum atau disengat listrik, dalam bahasa inggiris nya adalah "stun". Sementara kata stroom yang disebutkan Buya Hamka adalah terambil dari Bahasa Belanda. Petikan paragraph tersebut adalah :

> *Kelak apabila telah biasa mengingat dan menyebut nama Yang Maha Mulia itu, dia akan berkontak* ***laksana stroom listrik*** *apabila nama itu dibaca oleh orang lain. Dan kepada Tuhan merekalah, mereka itu bertakwa.*

Dalam ayat 2 surah Al-Anfal ini juga terdapat corak *dakwah wal harakah* dengan ditemukannya indikator Tarbiyah Islamiyah dalam penafsiran yang dilakukan oleh Buya Hamka, berikut adalah beberapa paragraf yang memuat indikator menanamkan ta'dib dan Tarbiyah itu:

1) Orang yang mengakui dirinya beriman menurut ayat ini belumlah diterima iman itu dan belumlah terhitung ikhlas kalau hatinya tidak bergetar ketika nama Allah disebut orang. Apabila nama itu disebut, terbayang lah dalam ingatan orang yang beriman

akan kekuasaan Allah Yang Maha Menghidupkan dan Mematikan, sehingga ia khawatir kalau-kalau ia mati dalam keadaan belum mengerjakan perintah Allah Ta'ala.

2) "Dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah maka bertambahlah iman mereka" Sedangkan mendengar nama Allah disebut orang sudah membuat hati mereka bergetar karena takut, betapa lagi ketika dibacakan ayat-ayat Allah maka semakin menambah keimanan mereka kepada Allah Ta'ala. Dan kita pun maklum bahwa ayat-ayat Allah itu adalah yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri dan segala macam ciptaan Allah yang ada di alam sekitar kita.

3) Tawakal artinya ialah berserah diri (hanya kepada Allah Ta'ala). Tawakkal disini tentu saja tidak sekali-kali mengabaikan ikhtiar. Karena sekali telah takut mendengar nama-Nya disebut, niscaya dibuktikan rasa takut itu dengan kepatuhan melaksanakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang. Kalau sudah bertawakkal kepada Allah, niscaya lebih lagi mempercayai bahwa segala perintah yang diturunkan Allah kepada kita, itu adalah mustahil akan membawa celaka. Tawakkal inipun suatu kekuatan dalam jiwa, sebab kita sadar bahwa kita punya sandaran yang kuat yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala.

C. Analisa Ayat 3, 4, 5

Pada paragraf berikut ini Buya Hamka menggunakan kata "sembahyang" yang dimaksud beliau adalah shalat. Pada tahun 1963, Prof Dr Hamka atau yang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka, mendapatkan surat dari umat Islam tentang mana yang benar penyebutan shalat atau sembahyang. Pengirim surat itu menanyakan mana yang lebih tepat digunakan untuk diucapkan.

Buya Hamka kemudian menjawab pertanyaan itu dengan menuliskannya di Majalah *Gema Islam* No tanggal 1 Februari 1963. Buya Hamka menjawab bahwa shalat yang pada umumnya diartikan sebagai sembahyang, dapat juga diartikan dengan doa, dapat diartikan dengan meminta rahmat, dan dapat diartikan memuji.

Buya Hamka mengutip Al Quran Surat Al Ahzab ayat 56, yang berbunyi: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat atas Nabi; Wahai orang beriman, bershalawatlah atasnya dan mengucapkan salamlah, sebenar-benar salam."* Menurut Buya Hamka, jika kita hendak mencari tafsir dari kalimat shalat di sini, niscaya bukan dari Hamka, dan bukan dari yang lain-lain. Buya kemudian mengajak untuk mencarinya ke pangkal dengan mengutip hadits Nabi:

> *"Shalat Allah Ta'ala atas Nabi-Nya ialah pujian-Nya di sisi malaikat. Dan, shalat malaikat kepada Nabi ialah doanya."*
>
> *Kemudian, Buya mengutip hadits lainnya yang berbunyi: Shalat Rabbi (Tuhan) ialah Rahmat-Nya. Shalat malaikat ialah istigfar."* (HR Tirmidzi)

Ada lagi yang sangat berjauhan artinya. Menurut pengetahuan kita dalam bahasa Arab, jama' dari shalat ialah shalawat. Tetapi di dalam Surat Al Hajj ayat 40, bertemu kalimat shalawatun, bukan sembahyang dengan arti jama' (banyak). Melainkan berarti gereja atau *tabernackle* atau kemah suci orang Yahudi.

Di dalam Surat Al Baraah (At-Taubah) ayat 103 tertulis, *"Dan shalatlah atas mereka, sesungguhnya shalat engkau adalah ketentraman bagi mereka, dan Allah adalah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*

Menurut Buya Hamka, ahli-ahli tafsir, sebagaimana tersebut di dalam tafsir Ibnu Katsir, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa arti shalatlah atas mereka, artinya adalah: *"Dan doakanlah mereka dan mohonkan ampunlah atas mereka."* Sebab ada tersebut dalam shahih Muslim itu dari Abdullah bin Abi Aufaa, seketika Ibnu Abi Aufaa menyerahkan zakatnya kepada Nabi, maka Nabi mendoakannya:

"Ya Allah beri shalawatlah atas Ibnu Abi Aufaa."

Karena itu, lanjut Buya Hamka, dari segala keterangan itu jelaslah bahwa dengan kata-kata shalat saja belumlah tentu bahwa yang dimaksudkan ialah khusus untuk sembahyang. bahkan, sebagaimana ditulis oleh Tuan Syekh A Hassan dalam tafsir Al Furqan yang disebutkan bahwa shalat atau shalawat itu mempunyai beberapa arti; sembahyang, puji, beri rahmat.

Sedang kata sembahyang, bagi pemeluk agama Islam yang berbahasa Melayu sudah khusus artinya, tidak

meragukan lagi. Sehingga, kalau seseorang dido'akan tidaklah dikatakan "Sembahyanglah olehmu", dan kalau Allah mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW tidaklah dikatakan Allah menyembahyangkan Nabi, dan kalau Ibnu Abi Aufaa menyerahkan zakatnya, tidaklah ada ahli hadits memberi arti bahwa Rasulullah menyembahyangkan Ibnu Abi Aufaa, melainkan mendoakan, meskipun yang dipakai kalimat shalli.

Buya Hamka merujuk juga penyebutan sembahyang ini pada tafsir *Turjumanul Mustafid* yang ditulis oleh Syaikh Abdurraúf bin Syaikh Ali al Fansuri yang menyebut shalat dengan sembahyang. artinya, sudah sangat lama hal ini terpakai, sehingga sudah menjadi *urf* . Yang *urf* itu menjadi salah satu dasar pemikiran agama, bahkan menjadi kaidah ushluddin: *Al 'Urfu Qaadhin* (kebiasaan itu pun berlaku).[3]

Dalam pertimbangan hukum barat disebut Historisrecht. Sehingga, untuk membatalkan atau menghukum haram atau makruh memakainya, mestilah kita memakai dasar-dasar hukum yang kuat pula. Sehingga, dapat sah menjadi dasar hukum dalam kesehariannya menyebut shalat dengan sembahyang.

Selanjutnya penulis juga menemukan kata kerja "mencampungkan" terambil dari Bahasa minang yaitu ***"mancampuang***" yang artinya adalah cemplung atau masuk, dalam konteks ini adalah berkiprah lagi:

---

[3] *https://khazanah.republika.co.id/berita/q5er13430/dunia-islam/islam-digest/20/02/07/q5ajce430* Shalat atau Sembahyang? Ini Jawaban Buya Hamka | Republika Online, di akses 13 september 2021

Perhatikanlah kepada sembahyang itu sendiri betapa eratnya hubungan seorang manusia dengan Allah dan dengan masyarakat. Sembahyang dimulai dengan takbir, Allahu Akbar. Artinya memanjatkan hati menghadap Allah Yang Maha Besar. Dengan sembahyang kita membawa naik jiwa kita keatas, kehadirat Allah. Kemudian sembahyang itu diselesaikan dengan salam: Assalamualaikum warahmatullah. Artinya selesai kita mengadap Allah, kita Kembali lagi ke dalam masyarakat sesama hamba Allah, kita ***mencampungkan*** *diri lagi ketengan mereka. Maka lengkap kelima tanda itu, itulah dia "Insan Mu'min" sejati.*

Paragraf selanjutnya adalah Buya Hamka kembali menggunakan istilah-istilah kelistrikan untuk mengilustrasikan derajat kemuliaan orang mukmin, sehingga lebih memilih listrik sehingga lebih mudah dipahami, karena listrik adalah kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari, dan tidak ada aktivitas masyarakat mulai pada zaman Buya Hamka dan berkembang sampai sekarang ini tanpa menggunakan listrik. Ada term *Watt* yaitu satuan tenaga listrik yang diperlukan arus dari satu amper dan tegangan satu volt. *Volt* adalah satuan turunan didalam standar Internasional (SI) untuk mengukur perbedaan tegangan listrik. Ditambah lagi dengan penggunaan bahasa kiasan yaitu *bintang-bintang bahaduri* yang bermakna tanda jasa dan kehormatan untuk para kesatria pahlawan yang gagah berani.

Paragraf tersebut adalah: apabila kelima syarat itu telah dilengkapi, maka derajat mu'min itu akan dinaikkan oleh Allah, ditinggikan, dimuliakan disisi Allah Ta'ala. **Di Ibaratkan ukuran watt yang ada pada lampu listrik,**

maka kekuatan voltnya akan naik terus menerus memancarkan sinar. Kalau tadinya misalnya 10 watt, akan dinaikkan menjadi 25 watt, 30, 40, 60, 100 atau 1000watt, atau bertambah lagi yang hanya Allah saja yang mengetahui berapa batas terakhirnya. Itulah dia kemuliaan jiwa di dalam alam dunia ini, dan kemudian pula di akhirat esok. Derajat itu kita umpamakan dengan Watt lampu listrik, Sebab iman itu kadang-kadang disebut juga *nur,* atau *cahaya*. Maka oleh sebab itu dia telah mengenai soal kerohanian, tidaklah dia dapat diukur dengan benda. Laksana dalam kerajaan dunia ini, kepala-kepala Negara menyediakan **bintang-bintang bahaduri** yang tertinggi bertingkat-tingkat buat orang yang berjasa, lebihlah dari itu, bahkan payah mengukurkan dengan itu derajat yang disediakan Allah buat mu'min.

D. Analisa Ayat 6 dan 7:

Pada analisa ayat 6 dan 7 ini penulis melihat kecenderungan orientasi dan coraknya adalah pada *dakwah dan harakah*, indicator nya adalah penggunaan bahasa-bahasa dakwah pendidikan dan tazkiyah, menyeru umat Islam untuk berpegang, jihad dan mujahadah dibawah tuntunan al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw, seperti : *asal kamu berani berjuang, memutuskan akar-akar yang kafir, kamu mau yang enak-enak saja.* Berikut ini petikan paragraf-paragraf tersebut :

> *Abu Sufyan yang pulang dari Syam membawa harta, atau angkatan perang Quraisy yang datang menyerbu dari Makkah; bahwa golongan yang manapun yang akan*

kamu hadapi, namun keduanya itu akan dapat kamu kalahkan, asal kamu berani berjuang. "Tetapi kamu ingin supaya yang tidak bersenjata itu untuk kamu." Karena ketakutan dan kecemasan kamu, kamu hanya ingin berhadapan dengan rombongan Abu Sufyan yang tidak bersenjata. "Dan Allah berkehendak membuktikan kebenaran dengan kalimat-kalimat Nya dan ***memutuskan akar-akar kaum yang kafir****."* (ujung ayat 7).

Artinya, kehendak kamu hanya berperang dengan orang yang tidak bersenjata, sedang kehendak Allah hendak membuktikan kebenaranNya, dan hendak memotong segala urat, segala akar, segala ekor dari orang-orang yang kafir, tidak percaya kepada kebenaran Allah. Kamu mau yang enak-enak saja, sedang Allah menghendaki kamu berjuang di bawah pimpinan Rasulullah, mematahkan musuh yang kuat persenjataannya dan lebih banyak bilangannya."supaya Dia tetapkan kebenaran dan di hapuskan kebatilan, (pangkal ayat 8).

E. Analisa Ayat 8 , 9, 10

Pada analisa ayang 8, 9 dan 10 ini penulis lebih cendereng kepada corak *dakwah wal harakah,* indicator nya adalah bahasa-bahasa dakwah pendidikan dan tazkiyah, menyeru umat Islam untuk berpegang, jihad dan mujahadah dibawah tuntunan al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw, seperti : *Dia memohon agar 300 orang ummatnya yang setia, yang akan berperang dibawa oleh keyakinan menegakkan tauhid di muka alam ini; kalau kalah yang sekali ini tidak ada harapan akan bangkit lagi; dan akan pudarlah cahaya tauhid*

di muka bumi. Paragraf ini adalah bahasa lisan dakwah yang kesan nya sangat mendalam sekali bagi kita, keyakinan untuk menegakkan kalimat tauhid itu dalam peperangan merupakan modal utama memperoleh kemenangan, dan kemenangan Islam atas kekufuran dan kemenangan tauhid atas kemusyrian, kemenangan keadailan atas kezaliman itu sangat penting sekali untuk tetap bersinarnya cahaya Islam di muka bumi.

Sementara itu pada **ayat 10** lebih tepat bercorakkan *al adabiy ijtima'iy* karena adanya resapan pepatah dalam paragraf ini, fungsi pepatah atau pribahasa itu didalam kehidupan kita sebagai nasehat dan penyemangat hidup. Buya Hamka memasukkan pepatah ini sehingga penjelasan-penjelasn tafsir nya lebih mudah dipahami, seperti : **perang bermalaikat sabung berjuara,** arti pribahasa ini adalah Tuhanlah yang menentukan kalah atau menang:

"Dan tidaklah Allah menjadikan bantuan itu, melainkan sebagai berita gembira, dan supaya tentramlah dengan dia hati kamu". Inilah bantuan semangat dari Allah, semangat yang biasa disebut dengan pepatah nenek moyang kita bangsa Indonesia: "**Sabung berjuara, perang bermalaikat**." Tegas-nya, semangat satu-satu orang dari yang tiga ratus, disokong Allah dengan semangat malaikat, sehingga satu orang sama dengan empat orang. Semangat yang tinggi adalah syarat yang mutlak dari suatu angkatan perang. *"Dan tidaklah ada suatu kemenangan, melaikan dari sisi Allah"*. Manusia hanya berikhtiar, berusaha dan berjuang dengan segenap tenaga, taktik dan teknik yang ada padanya. Adapun hasil

kemenangan adalah semata-mata dari sisi Allah. *"sesungguh-nya Allah maha Gagah kagi Bijaksana."*

F. Analisa Ayat 11, 12

Orientasi *dakwah wal harakah* adalah cocok yang tepat pada ayat ini dengan indicator adanya pesan jihad, terbukti dalam kalimat:

> *"Hantam mereka! sebab mereka itu adalah musuh Allah! Dan musuh Rasul! Dan mereka akan terus melanggar atau memerangi Allah dan Rasul, kalau mereka tidak diperangi dengan gagah perkasa."*

Paragaraf ini beisikan semangat dan taktik perang dari Buya Hamka, sehingga Narasi yang di gunakan adalah narasi pembangkit semangat jihad dan semangat untuk bertempur, diantaranya adalah kata memancung, sinonim nya adalah memenggal, memotong, menebas. Buya Hamka juga menyamakan nya dengan menghantam, kemudian Buya Hamka juga menggunakan bahasa yang popular dan pas saat itu di gunakan masyarakat adalah "gasak terus" yaitu habiskan terus:

Artinya, dengan semangat yang demikian tinggi, keyakinan bantuan malaikat, keyakinan bahwa Allah ada bersama mereka, kesegaran badan dapat mandi dan se-malampun dapat pula tidur beristirahat dan ada persediaan air yang cukup, mulailah manusia bertempur, perang melawan musuh. Kalau **memancung atau menghantam** lawan, hendaklah yang tepat memotong leher mereka, biar putus. Atau pancung jari mereka, sehingga tangan mereka

tidak dapat lagi memegang pedang. Dalam bahasa kita yang populer dikatakan: ***"Gasak Terus!".*** Bunyi wahyu yang seperti ini dapatlah difahamkan, bahwasanya apabila telah menghadapi **tuhuk** (menghadapi)-perang, hendaklah gagah berani. Hantam! Jika membunuh musuh jangan tanggung-tanggung, hendaklah latih diri bagaimana memukul yang tepat. Jika menghayunkan pedang, hendaklah ditaksir agar tepat putus leher musuh itu, atau **rembah** (miring) tangannya, sehingga terlepas pedang dari tangan itu.

Sebab di dalam menyerang itupun tersimpan siasat bertahan. Tetapi diingatkan kembali dengan ayat seterusnya, bahwa perang Islam itu mempunyai tujuan yang pasti. Terutama di dalam peperangan Badar, sebagai perang besar yang pertama dalam Islam. Berperang bukan semata-mata karena hendak membunuh.

Rahmat Allah Ta'ala yang tidak ternilai salah satunya adlah hujan. Karena air yang turun dari langit tersebut merupakan kunci kehidupan semua makhluk yang ada di bumi. Air yang begitu suci tersebut juga sebagai bukti keagungan Allah Ta'ala yang telah menciptakan hujan dengan proses yang mana tidak akan bisa di nalarkan oleh fikiran manusia.

Makna hujan disini adalah air yang ditujukan untuk menyucikan diri. Dan juga bisa menjadi sumber energi. Air hujan juga dapat berpengaruh terhadap ketahanan dan kekuatan manusia untuk mengokohkan kedua kakinya ketika menghadapi musuh.

"untuk menguatkan hatimu dan ***memperteguh dengannya telapak kaki (mu).****"* (Ujung ayat 11)

Disini maksud dari memperteguh telapak kaki adalah dengan keteguhan hati dan keteguhan pendirian. Maksud dari keteguhan pendirian dan keteguhan hati ialah suatu optimis dalam hati dan fikiran kita yang harus kita latih dan bangun dalam diri kita sendiri. Agar kita bisa terus melangkah maju sekalipun kita menemukan kesulitan, rintangan bahkan kegagalan. Ketika satu strategi gagal, karena keteguhan hati dan keteguhan pendirian membuat kita dapat mencari strategi-strategi baru lainnya.

Dan di ayat berikutnya Allah perintahkan kepada malaikat untuk ikut serta mengukuhkan hati-hati orang yang beriman dan meniupkan perasaan gentar kedalam hati orang kafir. Sebab rasa gentar menghadapi musuh berarti suatu kekalahan. Dan dalam ayat tersebut juga diterangkan bagaimana teori melemahkan musuh dari tempat yang mematikan, yaitu dengan menebas batang leher atau tangan sehingga meruntuhkan senjata lawan.

Allah yang Maha Tinggi (dan Allah menurunkan kepadamu dengan hujan itu) dari hadast dan jinabah itu (dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaithan) godaaan syaithan darimu.

Disini Allah akan tetap bersama orang-orang yang beriman, memberikan pertolongan dan bantuan, maka teguhkanlah hati kamu. Kelak kamu akan mendapatkan pertolongan dan kabar gembira dari Allah Ta'ala.

"maka penggallah kepala mereka dan ***pancunglah*** *tiap-tiap ujung jari mereka."* (Ujung ayat 12)

Disini yang dimaksud dengan ujung jari adalah anggota tangan dan kaki. Dalam ayat 11 dan 12 ini terjadi dalam peperangan, dengan sasaran yang mematikan adalah leher. Tetapi apabila lawan memakai baju dari besi, sehingga sulit dikalahkan, maka tangannya yang ditumpuhkan, agar tidak dapat memegang senjata, seperti: pedang, tombak, dan yang lainnya sehingga mudah di tawan.

Disini perang-perang itu merupakan tanda-tanda Allah yang tidak boleh dibuat sebagai wahana untuk mencari keuntungan duniawi. Dan diberitahukanlah oleh Allah dalam ayat tersebut bahwa mereka harus berperang di jalan Allah dengan penuh keberanian dan tidak boleh menyombongkan diri atas kekuatan mereka, tetapi begitu juga dengan sebaliknya, tidak boleh takut terhadap besarnya jumlah dan kemampuan perang musuh-musuh mereka.

Selanjutnya disini ditekankan tentang ketaatan kepada pimpinan. Dikemukakan bahwa taat kepada perintah-perintah Allah akan membuka pintu-pintu kesejahteraan kaum muslimin serta akan melindungi mereka terhadap tipu daya syaithan dan siasat jahat musuh-musuh mereka. Sehingga Allah turunkan Rahmat-Nya dengan hujan dan membuat mereka tertidur (meskipun sebentar), disitulah Allah mengembalikan lagi kekuatan tekad untuk berjihad ke dalam hati-hati hamba-Nya. Dan akhirnya umat muslim pun menang dalam peperangan atas kehendak Allah Ta'ala dan para malaikat-Nya.

Adapun berapa malaikat yang dimaksud itu adalah Malaikat Jibril berada pada kelompok yang lima ratus, dan

malaikat Mikail pada kelompok yang lima ratus lagi. Jadinya ada seribu Malaikat saat peperangan.

Dalam kategori peperangan ini mereka harus berperang sampai titik darah penghabisan. Mereka harus menang atau pun mati dalam peperangan tersebut. Karena tidaklah ada pilihan yang lain kecuali itu bagi mereka yang berada di medan Jihad.

Dan terdapat juga kemenangan dari peperangan Badar tersebut bukanlah disebabkan oleh suatu kecakapan atau kemahiran dari pihak orang-orang Islam. Karena mereka terlalu sedikit, terlalu lemah, dan terlalu buruk persenjataan mereka untuk memperoleh kemenangan yang mana pada pihak lawan terlalu besar jumlahnya, jauh lebih baik persenjataannya dan jauh lebih terlatih. Alangkah Maha Besarnya Allah dengan tangan-Nya pihak lawan pun kalah dengan semestinya. Adapun sebab-sebabnya itu adalah karena bantuan dari Allah Ta'ala menurunkan nikmat dan karunianya kepada kaum muslimin berupa hujan kala itu, dan disisi lain kaum kafir tidaklah mendapati air sedikit pun dikarenakan tempatnya yang kurang memadai akan air. Kaum kafir pun menjadi lemah dan kurang berdaya akan peperangan tersebut. Dan di saat itu hati-hati orang muslim menajadi kuat dan berkobar akan semangat mereka dalam berperang. Itu semua karena Allah Ta'ala dan Rasul-Nya.

Jadi ayat 11 dan 12 surat al-Anfaal ini menjelaskan tentang karunia Allah yang diberikan kepada penjuang-pejuang mukmin saat mereka mendapatkan ketenangan jiwa berupa rasa kantuk yang menyebabkan mereka dapat beristirahat dengan baik, dan diturunkannya hujan

sehingga mereka dapat bersuci dan mandi. Tanah berpasirpun menjadi padat dan kesat karena hujan sehingga dapat mengokohkan pasukan yang menginjakkan kaki di atasnya. Karena, seperti diketahui, pasir-pasir halus dan kering akan cepat mendatangkan lelah pasukan di samping menjadi kendala yang menghalangi kecepatan gerak.

G. Analisa ayat 13, 14:

Corak *dakwah wal harakah* adalah cocok yang tepat pada analisa ayat ini dengan indicator nya adalah pesan jihad dan mujahadah yang bisa kita lihat dalam paragraf berikut ini: *"Hantam mereka! sebab mereka itu adalah musuh Allah! Dan musuh Rasul! Dan mereka akan terus melanggar atau memerangi Allah dan Rasul, kalau mereka tidak diperangi dengan gagah perkasa."*

Paragaraf ini beisikan semangat dan taktik perang dari Buya Hamka, sehingga Narasi yang di gunakan adalah narasi pembangkit semangat jihad dan semangat untuk bertempur, diantaranya adalah kata memancung, sinonim nya adalah memenggal, memotong, menebas. Buya Hamka juga menyamakan nya dengan menghantam, kemudian Buya Hamka juga menggunakan Bahasa yang popular dan pas saat itu di gunakan masyarakat adalah "gasak terus" yaitu habiskan.

Dan barangsiapa yang melanggar Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah, adalah sangat pedih siksaan-Nya." (ujung ayat l3) Sangat pedih siksaan-Nya terhadap orang-orang yang tetap mempertahankan syirik itu, yang bukan saja tidak mau diajak kepada Tauhid, bahkan memerangi-

nya, dan menyakiti dan mengusir orang yang berusaha menegakkan Agama Allah di dunia ini. Dengan peperangan ini, mereka akan merasai betapa pedihnya siksa Allah kepada mereka.

Begitulah, maka rasakanlah olehmu itu" (pangkal ayat 14)' Wahai kaum yang tidak mau menerima kebenaran. Rasakanlah siksaan Allah yang pedih itu, dengan kedatangan tentara Allah, yang berperang karena menegakkan cita-cita yang suci. "*Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir adalah siksaan neraka.*" (ujung ayat 14). Tegasnya, di dunia mereka akan menderita siksaan yang pedih dengan sebab kekalahan dan harta benda yang menjadi rampasan orang, dan beberapa orang yang ditawan dan beberapa pula yang mati. Adapun yang mati tewas dalam peperangan itu, azab api neraka pulalah yang mereka derita.

H. Analisa Ayat 15:

Pada paragraf berikut ini terdapat indikator corak *al-Ijtima'iy* yaitu mengaitkan interpretasi al-Qur'an dengan kehidupan social yaitu dengan menggunakan istilah yang pada zaman buya Hamka bahkan sampai sekarang sangat popular yaitu "Deserte" atau desersi. Deserter berasal dari bahasa Jerman sementara bahasa inggrisnya adalah desertir, memiliki 4 makna yaitu desersi, pembelot, penyeberang, pembolos. Anggota tentara yang lari dari dinas. Petikan paragraph tersebut adalah sebagai berikut :

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir itu dalam suatu penyerbuan, janganlah kamu memalingkan punggung dari mereka." (ayat

l5). Artinya, apabila musuh telah menyerbu kepada kamu, sekali-kali kamu tidak boleh berpaling meninggalkan barisan, melainkan serbulah pula mereka sebagaimana mereka menyerbu kamu. Dalam peperangan Badar ini memang musuhlah yang telah datang menyerang mereka dengan seribu lebih tentara, padahal kaum yang beriman hanya 300 orang. Dilarang keras berpaling atau lari. Berpaling atau lari meninggalkan barisan dalam sedang hebatnya pertempuran itu, yang oleh orang Barat **dinamai Deserter**, sedang menurut ajaran Nabi Muhammad s.a.w. adalah termasuk satu di antara tujuh dosa yang besar: Mempersekutukan yang lain dengan Allah, Mendurhaka kepada kedua ibu bapa, Mempercayai sihir, Menuduh perempuan baik-baik berbuat zina. Naik saksi dusta, Mempercayai tukang tenung dan tukang ramal., *Lari dari medan perang.*

I. Analisa Ayat 16:

Corak penafsiran pada ayat ini bias kita kelompokkan ke *dakwah wal harokah* Indikator nya adalah tema *Jihad dan Mujahadah*." Karena mereka berjuang dengan satu cita-cita, yaitu ketinggian kalimat Allah, dan berdirinya jalan Allah. Kalau mati adalah syahid dan kalau menang akan mendapat harta rampasan. Sedang hidup atau mati adalah ketentuan dariAllah sendiri. Tidak di medan perang pun orang akan mati juga"

Pada ayat 16 ini menarik juga dianalisa dengan menggunakan indicator-indikator corak al adabiy ijtimaíy yaitu dengan mengaitkan interpretasi buya Hamka dengan keadaan kehidupan sosial yang berlangsung saat itu,

terutama memori buya Hamka ketika bercerita tentang Indonesia dijajah Kolonial Belanda. Menariknya adalah Buya Hamka panjang lebar menjelaskan tentang strategi perang dan fakta dilapangan perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajah Bahkan Buya Hamka menyebutkan locus atau tempat nya yaitu di *Situjuah,* dan dikenal dengan peristiwa Situjuah. Situjuah Limo Nagari adalah Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Buya Hamka juga menyebutkan waktu peristiwa yaitu tanggal 17 januari 1949, termasuk nama-nama para pahlawah yang syahid pada peristiwa tersebut. Buya Hamka terbawa dalam suasana hati yang bercampur antara sedih, emosi, kesal, hiba, duka, semangat, sehingga memunculkan ghirah dan semangat patriotisme yaitu semangat cinta tanah air yang rela berkorban serta pantang menyerah demi kemerdekaan bangsa dan Negara nya. Bahkan Buya Hamka pun terharu bahwa kisah Khansa binti Amr sahabat nabi Saw ibunda para Syuhada', karena empat anak laki-laki nya syahid dalam perang. Indicator-indikator nya bias kita lihat dari term dan kalimat-kalimat yang digunakan nya seperti : *serbu terus, si-pengecut, Go to Hell-pergilah ke Neraka!, Belanda Kafir Laknatullah alaihi, moncong senapang.* Penulis juga menemukan resapan Bahasa Minang pada paragraph selanjutnya yaitu *dikepitnya,* kata kepit adalah kata yang sudah baku, dan kita bias temukan dalam kamus Bahasa Indonesia, dalam Bahasa Minang nya adalah "kapik" yang bermaksud terimpit atau tersepit diantara lengan dan tubuh (dibawah ketiak atau diantara dua jari). Berikut ini petikan penafsiran ayat 16 surat al Anfal Buya Hamka:

> Sebab itu tersebutlah di dalam kitab '*al-Muhadzdzab*", bahwa kalau bilangan musuh jauh lebih besar, maka tidaklah terlarang mundur buat -"mengatur, siasat. Karena apabila menyerbu juga, berarti hanya kehancuran. Tetapi kalau menurut perhitungan tidak akan binasa, hendaklah serbu terus.

Dengan ayat 15 dan 16 ini jelaslah betapa besar ancaman bagi sipengecut yang lari dari medan pertempuran. Di pangkal ayat kita telah bertemu kunci peringatan yang keras ini, yaitu seruan Allah kepada orang yang beriman. wahai orang yang benar-benar berimanlah yang tidak merasa takut menghadapi musuh yang berganda lipatpun banyaknya. Karena mereka berjuang adalah dengan satu cita-cita, yaitu ketinggian kalimat Allah, dan berdirinya jalan Allah. Kalau mati adalah syahid dan kalau menang akan. mendapat harta rampasan. Sedang hidup atau mati adalah ketentuan dari Allah sendiri. Tidak di medan perang pun orang akan mati juga. Sebab itu maka suatu pelarian dari medan jihad, adalah pulang dari kemurkaan Allah dan di akhirat dinanti oleh neraka. Tepat benar kata-kata yang selalu diucapkan orang yang marah kepada sipengecut: "**Go to Hell" - Pergilah ke neraka!**

Sehubungan dengan ayat ini teringatlah penulis tafsir Al-Azhar ini suatu hal yang pernah kejadian pada **17 hari bulan Januari 1949,** seketika tentara Kolonial Belanda melancarkan serangan dan serbuan besar kepada Republik Indonesia yang berjuang mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Belanda telah mendapat tahu dari spion-spionnya bahwa di situjuh **(Payakumbuh)** sedang bermusyawarat

beberapa pemimpin Gerilya Republik. Tempat itu segera mereka kepung, pada malam hari dan mereka tunggu sampai hari siang supaya mudah menangkap hidup atau membunuh pemimpin pemimpin itu.

Setelah pahlawan-pahlawan yang terkepung itu bangun pagi-pagi hendak mengambil air sembahyang, untuk sembahyang subuh, seorang di antaranya melihat musuh telah mengepung tempat persembunyian mereka itu dan moncong senapang telah dihadapkan kepada mereka. Musuh bersorak menyerukan agar mereka menyerah. Tetapi tidak seorang juapun rupanya yang berniat hendak menyerah, bahkan hendak melawan. Melawan sambil lari meninggalkan tempat itu. Tetapi karena ketatnya kepungan, baru saja mereka bergerak keluar, mereka telah dihujani dengan tembakan dari segala penjuru, sehingga hanya beberapa orang saja yang bisa berlepas diri, lari dengan sembunyi-sembunyi dari satu selokan air. Maka tewaslah 9 orang di antara mereka. Di antaranya ialah *Bupati Harisun.* Pimpinan Pertahanan *Rakyat Khatib Sulaiman, Letnan Munir Latif dan Sersan Tantawi Mustafa.*

Sersan Tantawi Mustafa adalah putera dari salah seorang Ulama Besar kecintaan Ummat di Minangkabau, yaitu Tuan Syaikh Mustafa Abdullah yang berdua dengan saudara kandungnya Syaikh Abbas Abdullah telah berpuluh tahun membuka pengajian disuraunya di Padang Panjang, dan Payakumbuh.

Berita ini segera disiarkan oleh kurier yang datang menemui Gubernur Militer di Koto Tinggi dan segera pula disampaikan kepada beliau, Tuan Syaikh Mustafa.Di dalam

orang-orang perempuan menangis tersedu-sedu menerima khabar atau gugurnya Sersan Tantawi itu, Tuan Syaikh sendiri bertanya dengan sungguh-sungguh kepada pembawa berita, di mana agaknya luka puteranya, dibagian mana dari tubuhnya yang ditembus oleh peluru. Setelah diterangkan bahwa yang remuk kena peluru ialah dada Sersan Tantawi dari jurusan hadapan, barulah wajah ruam syaikh Mustafa Abdullah kelihatan berseri-seri. Dan muka yang jernih berseri-seri kelihatan dengan nyata pada wajah beliau, rasa bahagia karena puteranya mati syahid mempertahankan Agama Allah yang hendak ditindas kembali oleh Belanda *kafir la'natullah.* Dan beliau bujuklah tangis dari ibunya dan saudara-saudara perempuan almarhum syahid fi-sabililah itu, karena Tantawi benar-benar mati syahid, bukan mati dalam lari karena pengecut.

Ini bukanlah karangan ceritera tarikh zaman lampau, bahkan terjadi di zaman kita ini; bukan hikayat Khansa' yang empat putera laki-lakinya tewas di medan perang dan diterimanya dengan muka berseri, tetapi riwayat seorang Syaikh di zaman kita yang merasa bahagia, sebab puteranya pun turut menjadi syahid fi-sabilillah.

Dan dalam pertempuran itulah tangan Ja'far bin Abu Thalib putus kedua-duanya sedang membawa bendera. Putus tangan kanan, **dikepitnya** bendera dengan tangan kiri, putus tangan kiri, **dikepitnya** juga bendera dengan sisa tangannya. Tetapi akhirnya diapun tewas juga. Sehingga akhirnya kepemimpinan kepanglimaan diserahkan kepada Tsabit bin Arqam.

J. Analisa Ayat 17 :

Artinya, khusus pada peperangan Badar, 300 Muhajidin dapat mengalahkan 1000 musyrikin, membunuh 70 orang musuh, menawan 70 orang pula, pada hakikatnya bukanlah kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah. Sebab Allah yang memberikan kekuatan semangat kepada kamu, Allah yang membantumu dengan 1000 malaikat, dan Alah yang penurunkan hujan yang memberikan kesegaran kepada kamu. Dan Allah pula yang menimbulkan rasa ketakutan dalam jiwa musuh itu. Ayat ini adalah peringatan kepada kaum yang beriman apabila mereka beroleh suatu kemenangan di dalam perang supaya jangan sombong. Apatah lagi kalau kita mempertalikan kepada permulaan surat ayat 1 tadi, setelah habis perang ada yang bertanya fasal harta rampasan, lalu dijawab bahwa yang menguasai harta rampasan ialah Allah dan RasulNya. Sebab yang menang itu ialah Allah, bukan mereka.

"Dan bukanlah engkau yang melempar tatkala engkau melempar, melainkan Allahlah yang melempar." Tersebutlah bahwa dalam peperangan Badar itu Rasulullah s.a.w. mengambil segenggam pasir, lalu dilemparkannya ke jurusan musuh, seraya berkata: "Biarlah segala muka itu tertutup!" Maka dibawa anginlah pasir-pasir itu ke muka musuh sehingga ada yang kena, sehingga masuklah pasir ke dalam mata mereka, sehingga gugup mereka ketika menyerbu, maka mudahlah bagi Mujahidin menyerbu orang yang matanya telah kena pasir itu. Di sini Allah memperingatkan kepada RasulNya, bahwa tangan beliau hanyalah jadi alat saja buat melempar. Yang sebenar melempar

tetaplah Allah. Karena memang! Kalau hanya atas kehendak Nabi sendiri, tidaklah muka-muka itu akan kena, sebab tempatnya jauh. Supaya di saat sulit yang seperti itu, baik Muslimin apatah lagi Rasul sendiri, selalu sadar bahwa Allah tidak pernah pisah dari mereka. "Karena Dia hendak memberi kepada orang-orang yang beriman suatu pemberian yang baik."

Pemberian yang baik ialah kemenangan yang gilang-gemilang yang akan menentukan nasib agama mereka di belakang hari, sebab perang Badar adalah perang yang menentukan. Betapapun beribu-ribu orang tentara yang berperang sesudah itu, di medan perang yang manapun di muka dunia ini, namun kemenangan di Badar adalah membuka pintu jaya di zaman sesudahnya. "sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar." Allah mendengar betapa percakapan kamu sesama kamu yang membangga karena kemenangan itu. Sebab itu diperingatkan kepada kamu sekarang, supaya kamu tetap waspada pada zaman-zaman selanjutnya: "*Lagi Mengetahui.*" (ujung ayat 17). Artinya, Allah lebih mengetahui betapa banyaknya lagi kesulitan yang akan kamu hadapi dan atasi, sehingga kemenangan yang sekarang janganlah menyebabkan kamu lupa akan pertolongan Allah kepadamu.

Apa yang diperingatkan Allah ini, telah bertemu kemudiannya dalam peperangan Uhud, yaitu nyaris kalah, karena ada yang tidak teguh setia mengikuti Komando Rasulullah s.a.w.

K. Analisa Ayat 18 dan 19, 20 :

Paragraf berikut ini Buya Hamka adalah sosok ulama yang wasathiyah dan moderat, beliau menampakkan ketidak setujuan nya dengan faham Mu'tzailah (dalam istilah Buya Hamka adalah faham Kiri) yang menjadikan akal sebagai sumber dan barometer untuk menerima hakikat kebenaran dan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, bahkan meletakkan akal posisi nya di atas Nash, sehingga sekiranya didapati akal tidak sejalan dengan Nash, maka yang harus dikoreksi dan diluruskan itu adalah Nash nya bukan akal, demikian yang penulis kutip dari *Shalah Abdul Fatah al Khalidi*.[4]

Dizaman dulu seorang yang sangat bebas pikiran, golongan Mu'tazilah yang sudah terlalu kirinya sikapnya, bernama **ar Rawandi** pernah **mencemuuhkan** riwayat itu. Kalau betul seribu malaikat turut berperang di Badar, mengapa hanya tujuh puluh orang saja yang tewas, padahal kekuatan dari satu Malaikat bisa memusnahkan satu negari.

Penafsir dekat ke zaman kita, yaitu Al-Alusi, ada juga mengutip satu riwayat yang katanya diterima diterima dari Ibnu Abbas, bahwa Malaikat ikut berperang diwaktu itu. Tetapi dengan rasa hormat yang dalam kepada Ibnu Abbas ahli-ahli penyelidik yang seksama tidaklah segera menerimanya saja. Sebab Ibnu Abbas sendiri di awktu perang Badar, masih anak kecil dan belum ikut serta. Dan Al Alusi pun tidak menyebut sanad riwayat yang dikatakan dari Ibnu Abbas itu.

---

[4] Salah Abdul Fatah al-Khalidi, *Ta'rif Darisin bi Mnahij al-Mufassirin* (Damaskus: Darel Qalam, 2012), h. 504

Tetapi apabila kita tinjau kepada tafsir yang tertua, tafsir dari Ibnu Jarir at Tabari, tidaklah kita berjumpa riwayat bahwa Malaikat yang seribu itu turut berperang bahu membahu, pakai serban hijau dan lain-lain sebagaimana yang diriwayatkan itu. Mungkin cerita-cerita yang demikian dimasukkan lagi oleh **tukang-tukang pungut khabar ganjil**, untuk dijadikan pelengkap tafsir. Padahal mereka tidak sadari bahwa cerita demikian berlawan dengan bunyi al Qur'an sendiri.

Pada ayat 20 Buya Hamka menyampaikan pokok-pokok pemikiran tentang orientasi *dakwah pergerakan*, yang berorientasi pada tema-tema dakwah, pendidikan dan tazkiyah, atau jihad dan mujahadah, menyeru umat Islam untuk berpegang dan menghadapi kaum kafir dengan tuntunan al-Qur'an, serta lebih mengutamakan pembahasan tentang dakwah, jihad dan antisipasi. Diantara cuplikan paragraph nya adalah :

Dalam berjuang tidak boleh bertindak sendiri-sendiri, tidak boleh mementingkan kehendak diri sendiri atau egois, sehingga berpaling dari Rasul. "Padahal kamu mendengar". Padahal kamu selalu mendengarkan perintah dan arahan beliau. Maka dengarkanlah perintah itu dengan sepenuh perhatian, masukkan ke dalam hati dan amalkan, sekali-kali jangan menyimpang kepada yang lain, terutama di dalam menghadapi suatu hal yang sulit. Disebut taat kepada Allah dan Rasul, sebab apa yang disampaikan oleh Rasul itu sekali-kali tidak datang dari yang lain, melainkan diterimanya langsung dari Allah. Di dalam perintah Rasul itu terkandung Iman, Islam dan lhsan. Oleh sebab itu maka

yang dimaksud dengan mendengar pada ayat ini ialah menghadapkan segenap perhatian kepadanya, sehingga tidak ada yang lepas buat diamalkan.

BAB V
PENUTUP

Secara umum, sebagai kesimpulan dari tulisan sederhana ini adalah bahwa mutiara-mutiara berharga banyak di temukan didalam kitab Tafsir Al-Azhar Buya Hamka. Terutama temuan-temuan yang bisa memperkaya khazanah metodologi penafsiran al-Qurán terutama pada aspek orientasi dan corak penafsiran al-Qurán. Indikator corak *adabul ijtimai* yang meliputi empat hal yaitu: *Pertama*, Fokus kepada persoalan dan fenomena social kemasyarakatan. *Kedua*, Islah ke-ummatan berdasarkan tuntunan al-Qur'an. *Ketiga*, mengobati penyakit dan permaslahan masyarakat yang semakin komplit . *Keempat*, mengajukan tawaran metode dan strategi dalam rangka memajukan dan meningkatkan peradaban umat. Ke-empat indicator ini kita temukan didalam kitab tafsir ini. Demikian juga dengan orientasi *dakwah wal harakah* juga menjadi sesuatu yang akan terus berkelindan dengan corak al adabiy ijtimaiy.

Ada beberapa catatan penting dalam bab penutup ini yang penulis bisa simpulkan sebagai berikut: ***Pertama,***

serapan bahasa daerah seperti bahasa Minang, Melayu dan lainnya dengan mudah kita temukan seperti *kepit, tuhuk, gasak, hantam, campuang, cido, rembah, kandipangaan, cemooh*. ***Kedua,*** juga dengan resapan bahasa Inggris, Belanda juga terdapat dalam kitab tafsir ini seperti : *go to Hell, tabernackle, historisrecht, diserter, stroom, watt, volt.* ***Ketiga,*** Buya Hamka juga menggunakan peribahasa, pepatah, bahasa kiyasan didalam penafsiran nya antara lain: *Sesat surut terlangkah kembali, Perang bermalaikat Sabung berjuara, bintang-bintang baiduri, rembah tangannya* . Berikutnya***, ke-Empat***, terdapat juga Bahasa lisan, atau bahasa yang Buya Hamka sampaikan juga dalam ceramah-ceramah beliau, seperti:

1. *Tukang-tukang pungut khabar ganjil,*
2. *Mencemuuhkan riwayat itu,*
3. *Betapa besar ancaman bagi sipengecut yang lari dari medan pertempuran*
4. *Putus tangan kanan, dikepitnya bendera dengan tangan kiri, putus tangan kiri, dikepitnya juga bendera dengan sisa tangannya*
5. *Tepat benar kata-kata yang selalu diucapkan orang yang marah kepada sipengecut: "Go to Hell" - Pergilah ke neraka!*
6. *Dalam bahasa kita yang populer dikatakan: "Gasak Terus!".*
7. *Mau tidak mau, sebagai manusia tentu timbul pertanyaan, akan dipengapakan harta ini*
8. *Yang memberikan kesan bahwa bertengkartengkar dalam soal ini sangat dilarang.*

Dapatan dan temuan-temuan ini mengokohkan kembali identitas tafsir di Nusantara yang lebih banyak beorientasi dan diwarnai *oleh al adabiy wal Ijtimaíy* dan *dakwah wal harakah*. Semoga dengan kajian kita terhadap Tafsir-tafsir di Nusantara akan lebih menemukan opsi, tawaran dan alternative baru dalam dinamika metodologi Tafsir kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mustakim. 2012. *Epstimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.

Afrizal Nur. 2015. *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir bil Ma'tsur*. Pekanbaru: Asa Riau.

Afrizal Nur. 2021. *The Understanding of Adabiy Ijtima'iy (A Study of the Verses of Happiness in The Book of Tafsir Al-Azhar Buya Hamka),* Jurnal Masdhar UIN Imam Bonjol Padang, Vol 3 No 1.

Afrizal Nur. 2021. *Konsistensi Sayyid Qutb* (1906-1966) dengan Corak Tafsir Al Adabiy Ijtima'iy dan Dakwah wal Harakah, Jurnal Tajdid, UIN Imam Bonjol Padang, Volume 24, no 1.

Alfatih Suryadilaga. 2014. *Pengantar Qur'an Hadits*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Andi Rosadisatra. 2016. *Metode Tafsir ayat-ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: Amzah.

Hamka. 1989. *Tafsir Al Azhar,* jilid 4. Singapura: Pustaka PTE Ltd.

Hamka. 1979. *Kenang-kenangan Hidup*, jilid 2. Jakarta: Bulan Bintang.

Husnul Hidayati. Januari-Juni 2018. *Metodologi Tafsir Kontekstual Al- Azhar Karya Buya Hamka*, Jurnal el-Umdah, Vol. 1, No. 1.

Hamim Ilyas. 2004. *Sutdi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras.

Salah Abdul Fatah al-Khalidi. 2012. *Ta'rif Darisin bi Mnahij al-Mufassirin*. Damaskus: Darel Qalam.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2016. *Tafsir al Tanwir*, Juz 1. Yogyakarta: MTT PP Muhammadiyah.

Tasnim Abdul Rahman dkk,. 2021. *Analisis Manhaj dan Kerangka Pemikiran Hamka,* Jurna Qalam, Vol. 1.

BIODATA PENULIS

Afrizal Nur, lahir di Pekanbaru 41 tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 08 Januari 1980, penulis adalah Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sulthan Syarif Kasim Riau pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Adapun jenjang pendidikan yang ditempuhnya adalah Alumni **Pondok Pesantren Perguruan Thawalib Padang** Panjang, Sumatera Barat (Tamat 1999), **S1 IAIN Susqa Pekanbaru**, Jurusan Tafsir Hadits (1999-2003), S2 Jurusan al-Qur'an dan as-Sunnah Fakulti Pengajian Islam, **UKM Malaysia** (2005-2007), S3 (PhD) di Jurusan al-Qur'an dan as-Sunnah Fakulti Pengajian Islam, **UKM Malaysia** (2009-2013). Mantan Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Periode 2014-2018 ini adalah suami dari Rina Andriana SP, dan ayah dari 6 cahaya mata yaitu *Najmi Malikah Rizal, Azka Wildan Rizal, Nawal Qanita Rizal, Najmah Munira Rizal, Ahmad Usamah Rizal, Muhammad Ikrimah Rizal*. Wakil Dekan II Bidang Administrasi umum

Perencanaan dan Keuangan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau ini juga aktif di beberapa organisasi internal kampus dan Ormas Islam, seperti di Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) Indonesia 2017-2021, Pengurus Majelis Ulama Indonesia Provinsi Riau periode 2021-2025, Wakil Ketua PW Muhammadiyah Riau periode 2015-2020, Gerakan Nasional Anti Narkoba MUI Riau Periode 2019-2023, Ketua Umum Ikatan Keluarga Alumni Thawalib (IKA-TR) Provinsi Riau.